KEMUNDURAN ISLAM TANGGUNGJAWAB SIAPA?



DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi
Diterbitkan oleh: PUSTAKA HIDAYAH

Cetakan pertama:
Rabi'ul Awwal 1414H/Agustus 1993

ISI BUKU

PENDAHULUAN

I. ALAM GAIB DAN ORANG-ORANG YANG PERCAYA KEPADANYA

II. SIAPA YANG BERTANGGUNGJAWAB TERHADAP KEMUNDURAN KAUM MUSLIMIN

1. **Tiadanya Kepercayaan Terhadap Diri dan Pemikiran Kita**
2. **Tiadanya Program Yang Jelas**
3. **Tidak Adanya Saling Kepercayaan di Kalangan Umat**
4. **Tidak Tersedianya Ilmu dan Prinsip-prinsip Budaya Dalam Upaya Memerangi Keterbelakangan**
5. **Perpecahan Dalam Semua Tingkat Kehidupan**

بسم الله الرحمن الرحيم

PENDAHULUAN



Saya pernah membaca sebuah artikel dalam majalah *Al-Sayyarah*, yang di dalamnya penulisnya menganalisis sebab-sebab kemunduran kaum Muslim, dan mengulas kendala-kendala penting yang membuat mereka tercecer dalam persaingan produk dengan umat lain.

Yang paling penting di antara semua sebab kemunduran tersebut, menurut penulis artikel, adalah warisan lama yang masih tersisa, ajaran tentang alam gaib, dan teologinya yang mengaitkan segala sesuatu kepada Sang Maha Pencipta. Sebenarnya, mengaitkan persoalan kemunduran dengan agama merupakan kebiasaan yang sudah berjalan lama di kalangan para penulis Barat. Suatu gerak otomatis dalam pemikiran mereka yang nyaris tidak berbeda dengan otomatisasl yang menggambarkan hubungan antara makanan dengan bunyi bel dalam eksperimen yang dilakukan Pavlov dalam upayanya membuktikan teorinya yang terkenal tentang reaksi kondisional.

Betapapun terbatasnya kekuasaan agama (dalam hal ini adalah Islam) atas masyarakat Arab kita dewasa ini, dan betapapun telah menyimpangnya umat manusia dari jalan dan bimbingan-Nya, serta betapapun jauhnya kekuasaan agama tersebut atas diri mereka, namun para penulis Barat tetap mengaitkannya dengan fenomena keterbelakangan umatnya manakala mereka ditanya tentang sebab-sebab kemundurannya, atau di saat mereka berpura-pura bangkit guna mengatasi kemunduran tersebut.

Keterbelakangan, sebagai suatu istilah, mencakup semua fenomena kelemahan, kebodohan, atau kemiskinan dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, ia meliputi keterpecah-belahan dan pertentangan umat, penjarahan orang-orang Yahudi terhadap negeri-negeri mereka, kemandegan gerak intelektual dalam kehidupan mereka, dan ketidakmauan mereka melakukan penggalian kekayaan alam bagi penghidupan mereka.

Dengan demikian, para pengkaji tersebut beranggapan, sebab paling penting yang menghambat persatuan Arab dewasa ini – yang sekaligus menjadi kendala bagi ke tidakmampuan mereka mengusir orang orang Yahudi dan yang merintangi kemajuan mereka dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan modern, dan berikutnya menyebabkan mereka tercecer dalam persaingan ekonomi dan produksi - adalah masih adanya kekuasaan agama (Islam' dan teologinya atas diri kaum Muslim.

Para penulis tersebut, sebagaimana halnya dengan yang lain, tahu betul bahwa umat Islam, pada masa lalunva. sepenuhnya tunduk kepada kekuasaan Islam. Hukum-hukum yang mereka terapkan bersumber dari undang-undang agamanya, masyarakat mereka ditegakkan atas sistemnya, dan moral mereka diilhami oleh semangatnya. Semua itu. seperti yang disepakati oleh para peneliti, merupakan rahasia atas terciptanya persatuan mereka sesudah sebelumnya mereka tercerai-berai, sumber kekuatan mereka sesudah mereka sebelumnya lemah, dan mata air kekayaan mereka sesudah mereka sebelumnya adalah orang-orang yang miskin. Lalu, bagaimana mungkin sesuatu yang semula menjadi sebab persatuan, kekuatan dan kemajuan, kini berubah menjadi sebab bagi kelemahan dan kemundurannya?

Sementara itu, kalau mayoritas umat yang sekarang ini kita sebut dengan kaum Muslim masih tetap berpegang pada hukum-hukum Islam, baik dalam konstitusi, sistem maupun etika mereka, niscaya kita akan mengakui adanya kontra-diksi di alam realita, dan niscaya pula kita akan mengatakan - dengan penuh keheranan - bahwa Islam, seperti yang bisa kita lihat, memiliki dua pengaruh yang saling bertentangan.

Akan tetapi, orang-orang yang sekarang ini kita sebut dengan kaum Muslim, adalah orang-orang yang jauh dari Islam dan juga mengingkarinya, dibanding dengan para pendahulu mereka yang akrab dan melekat dengan agama mereka itu.

Lalu, di mana letak tanggung jawab yang bisa mengembalikan kekuasaan agama atas, hukum dan sistemnya, dan mengembangkan naungannya atas masyarakat dan moral mereka, yang kini bagi kita hanya merupakan slogan-slogan yang didengung-dengungkan di masjid-masjid, dan yang disuarakan di berbagai peringatan hari-hari besar Islam?

Kalaupun masih tersisa sejumlah kecil orang Islam yang masih tetap teguh dalam keislaman mereka, maka dalam semua hal mereka berdiri - suka atau tidak suka - di luar lingkaran orang-orang yang maju dan modern. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang barang sehari saja berusaha menggerakkan persatuan dan merentangkan jalan menuju kekuatan.

Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mencoba menghentikan kemalasan, membangunkan orang-orang yang mendengkur di pagi hari, agar mereka tidak semakin lelap dalam kemalasan, dan berkata kepada mereka, "Ayo, tinggalkan semua kesia-siaan seperti ini, dan bergegaslah mencari ilmu yang akan mengangkat martabatmu, meningkatkan produktivitasmu, dan bangkit menuju kemajuan dan kemakmuran seperti orang lain...!"

Benar, tidak ada seorang pun yang menggugah manusia Dunia Ketiga yang masih memahami persoalan-persoalan dunia sebagai pesta dan wanita cantik, dan mengingatkan umatnya akan nasib mereka atau menyertai mereka dalam penderitaannya, agar ada di antara mereka yang mau berkata kepada kawan-kawannya, "Apakah kalian akan terus seperti ini, tidur lelap dalam mimpi, tanpa

dibangunkan oleh komitmen terhadap tanah air atau gejolak pembaharuan? Kalian adalah orang seperti yang dikatakan oleh sebuah syair:

"Tinggalkan kemuliaan, jangan beranjak
tuk mencapainya
Karena engkau adalah konsumen yang disuapi."

Benar, tidak ada seorang pun yang mau mendekati salah seorang di antara orang-orang yang berkubang dalam keterbelakangan dengan seluruh fenomenanya itu, dan mendorong mereka menuju kemajuan serta menguasai sarana-sarananya. Bahkan terus-menerus mencela mereka yang berpegang pada agamanya dan meyakini kemahakuasaan Sang Maha Pencipta, dengan maksud mengurung mereka dalam keraguan dan memenjara mereka dalam keterbelakangan dan kemiskinan, kelaparan, kebodohan, dan ketidak-produktivannya.

Mereka bergerak secara sporadis menuju arah yang mereka inginkan sendiri. Sementara itu, gelanggang itu milik mereka, dan medan yang ada di depan mereka kosong melompong. Sedangkan lawan-lawan mereka, apa pun bentuknya, terlihat begitu jelas.

Lalu, untuk apa sekelompok orang yang hanya berdiri di tempat dan tidak bangkit dari duduknya itu serta tidak mengatakan apa pun kecuali: "Biarkan aku menemani mereka, biarkan aku menemui mereka!!"

Kalau sekiranya sejumlah kecil orang yang berpegang teguh pada agamanya itu masih memiliki sedikit potensi untuk menyingkirkan berbagai rintangan, niscaya mereka akan bisa mengibaskan kemalasan yang melelapkan yang diakibatkan oleh pesta-pesta hingga dini hari, yang kemudian dilanjutkan dengan dengkur di pagi hari. Bahkan, pasti mereka akan sanggup menyingkirkan hambatan-hambatan berupa mimpi yang menina-bobokkan sebagian besar pemuda Muslim, baik jiwa, akal dan pikiran mereka, untuk selanjutnya membasmi segala bentuk kemunafikan yang mengepung tanah air, bangsa, dan masa depan mereka di luar, sekaligus meraih buah dari semangat mereka yang menyala dalam kalbu mereka.

Sayangnya, sejumlah kecil kaum Muslim yang masih teguh memegang ajaran agama mereka itu tidak punya apa-apa. Mereka tidak punya sesuatu yang bisa mereka gunakan untuk memperbaiki segala macam kebobrokan ini. Lantas, apakah semuanya itu akan dibiarkan begitu saja untuk semakin menghancurkan orang-orang yang masih baik itu?

Kalau begitu, apa sebenarnya hakikat malapetaka tersebut? Hakikat petaka tersebut adalah, apabila seseorang yang begitu lemah tidak mau mengakui kelemahannya dan malah berusaha keras untuk mengajak orang lain menjadi lemah seperti dirinya dan terjerumus dalam tipu muslihatnya dengan mengatakan, "Biarkan saya menemani mereka!"

Kalau tidak demikian, maka tentunya setiap orang yang bernasib mujur karena memiliki pendidikan yang tinggi, pasti tahu bahwa setiap bangsa yang maju tidak mungkin bisa meraih kemajuannya tanpa terlebih dahulu mencampakkan agama atau sejarahnya dari tradisi-tradisi yang mereka anut, hatta pada derajatnya yang mana pun.

Jepang, sebagaimana yang telah sama-sama kita ketahui, telah meraih sukses dan sanggup bersaing dengan raksasa-raksasa Eropa dalam semua bidang sains dan produk. Nah, apakah semuanya itu mereka raih dengan cara melemparkan jauh jauh ajaran-ajaran agama mereka atau tradisi-tradisi yang mereka anggap sakral, atau meninggalkan peribadatan dan keyakinan mereka terhadap hal-hal yang gaib?

Dalam tulisannya tentang Jepang dan kebangkitannya, seorang kolomnis Eropa mengatakan, "Kemampuan Jepang mengalahkan Cina bukanlah semata-mata diperoleh melalui keunggulan berpikir dan kehebatan sains yang mereka timba dari Eropa saja, tetapi juga karena sesuatu yang lain. Yaitu, karena bangsa Asia ini - dengan kemauan dan semangatnya sendiri - bisa memilih mana peradaban Barat yang cocok untuk diri mereka, seraya tetap mempertahankan kebebasan, nasionalisme, seni, sastera, dan logika mereka sendiri."

Eropa telah berhasil mengukuhkan peradaban modern mereka di seluruh dunia tanpa terseret untuk mengingkari Yesus Kristus mereka, atau menyingkirkan jauh jauh sesuatu yang merupakan bagian dari ajaran agama yang mereka warisi, maupun mengingkari hal-hal gaib yang mereka yakini selama ini. Bahkan, Inggris yang hingga kini merupakan simbol kebangkitan Eropa yang paling representatif, sama sekali tidak membanggakan capaian-capaian sains dan teknologi yang mereka hasilkan lebih dari kebanggaan mereka terhadap tradisi dan warisan budaya mereka.

Sementara itu, orang-orang Yahudi yang berhasil mengalahkan kita dan menjarah sebagian dari negeri kita, dan merupakan bangsa yang mengenal semua peradaban manusia, sepenuhnya sadar bahwa kegiatan intelektual, sains, industri, dan bidang-bidang lain yang mereka geluti, muncul dan berkembang di bawah asuhan agama.**1)**

----

1. *Inilah yang mereka lihat sebagai fungsi agama dalam kehidupan bangsa dewasa ini. Semua itu mereka pandang dari perspekti sejarah masa lalu tanpa adanya perubahan atau pemisahan apa pun. Peradaban apapun yang berkembang di dunia dewasa ini, pasti dilekati oleh agama, tanpa harus memperhatikan jenis agama dan nilainya dalam timbangan kebenaran dan sains. India, Cina. Mesir, Syria, Irak, dan Yaman, seluruhnya merupakan negeri buaian peradaban kuno yang hingga sekarang masih hidup, dan tetap meninggalkan pengaruhnya. Peradaban-peradaban mereka, dalam keanekaragaman dan di sepanjang usianya, tidak pernah terpisah dari agama-agama yang memberikan kekuatan, bimbingan, dan hukum-hukum, tanpa mempersempit jalan yang dilalui peradaban tersebut hingga sampai pada capaiannya yang ada sekarang ini.*

Kenyataan yang Anda saksikan sekarang ini, dan yang juga bila Anda lihat melalui perspektif sejarah masa lalu, menjungkirbalikkan anggapan yang mengatakan bahwa agama merupakan rujukan bagi orang-orang primitif yang belum menguasai sains dan ilmu pengetahuan modern yang bisa

mengungkapkan rahasia alam, sehingga mereka mesti berlindung pada hal-hal yang gaib, yang melalui ajaran-ajarannya yang membingungkan, mereka menafsirkan alam semesta dan kehidupan. Kelak, menurut teori ini, bila rantai-rantai keterbelakangan telah terputus dan tabir kebodohan sudah tersibakkan, mereka tidak lagi akan merujuk pada kepercayaan-kepercayaan terhadap yang gaib.

Yang demikian itu bila dijelaskan melalui kenyataan bahwa fenomenafenomena alam yang sekarang ini Anda lihat di dunia realita atau di lembaranlembaran sejarah masa lalu, justru membuktikan hal-hal yang sebaliknya. Interpretasi satu-satunya yang bisa dipergunakan untuk memahami fenomena tersebut adalah bahwa agama itu merupakan fitrah manusia, pada kondisi dan lingkungannya yang manapun. Hanya saja, bila fitrah ini telah dikalahkan oleh sains dan kebenaran berpikir, ia akan membimbing pemiliknya menuju pengetahuan keagamaan yang hakiki. Akan tetapi, bila ia ditinggalkan tanpa memberikan bimbingan terhadap sains dan ilmu pengetahuan modern, niscaya ia akan menyesatkan pemiliknya, dan menjerumuskan mereka ke jurang tahayul dan mitos. Contoh untuk itu adalah kajian-kajian yang berkaitan dengan masalah makanan dan gizi. Kalau kajian tersebut disertai dengan ilmu pengetahuan, maka ia akan membimbing manusia mencari makanan-makanan yang bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi, bila hal itu dilakukan tanpa bimbingan ilmu dan sains, maka ia akan menjebak manusia dalam kondisi sedemikian sehingga mereka akan memakan dedaunan dan makanan-makanan kasar.

Apakah dalam pandangan mereka, agama-agama tradisional tersebut merupakan simbol bagi kemajuan dan produktivitas, yang dengan itu Islam - yang merupakan agama yang menggerakkan kemajuan dan menegakkan pilar-pilar ilmu pengetahuan dan menyingkirkan segala bentuk tahayul - juga merupakan sebab yang sama bagi keterbelakangan, penghambat kemajuan, dan produktivitas?

Apakah seorang yang berakal sehat bisa menerima logika yang kontradiktif seperti itu?

Saya sadar bahwa ada sementara orang dari kalangan pendukung anggapan yang ganjil tersebut, yang segera akan melontarkan pertanyaan berikut ini kepada saya: "Bukankah Islam menghambat kemajuan ekonomi ketika ia mengharamkan riba? Bukankah Islam pula yang menghambat kemajuan sains, sosial, dan ekonomi, ketika ia mewajibkan kaum wanitanya untuk mengenakan hijab dan melarang mereka bergaul dengan kaum laki-laki?"

Untuk pertanyaan yang seringkali mengharu-biru hati banyak orang ini, saya berikan jawaban berikut ini;

Untuk Anda sekalian yang memperbolehkan riba dan memberlakukannya secara luas di semua sektor perekonomian Anda - yang dengan itu Anda menghancur-luluhkan semua bentuk interaksi sosial, namun tidak pula bisa memetik hasil yang bisa mengantarkan pada kemajuan dan mendorong Anda meninggalkan keterbelakangan – pernahkah Anda mencoba ajaran yang dianjurkan

Islam dalam kaitannya dengan meninggalkan riba, lalu menjalankan ajaran tersebut dalam perekonomian, setahun saja, lalu dengan eksperimen tersebut Anda memperoleh pengalaman buruk, yang dengan itu menjadi sah bila Anda mengatakan, "Kami telah melaksanakan ajaran Islam dan ternyata kami terjerumus dalam keterbelakangan yang sekarang ini membelit kami?" [2)]

Bahkan, lupakah Anda sekalian pada pengalaman sebuah bank besar ketika ia melaksanakan ajaran Islam dalam dunia perekonomian yang demikian bergolak demi kepentingan tanah air dan umat mereka, dan yang betul-betul sangat terbelakang serta miskin sarana, di *Mayt Ghamr,* Mesir? la adalah sebuah bank yang dibangun atas berbagai aktivitas perekonomian yang terbebas dari riba, tetapi berhasil meraih keuntungan besar dalam waktu kurang dari dua tahun, lalu merebut simpati masyarakat dan menggerakkan roda perekonomian vital, dan jauh meninggalkan bank-bank lainnya. Dengan keberhasilan spektakuler yang terpampang di depan mata, yang diraih melalui metoda ilmiah yang benar, ia berhasil - untuk pertama kalinya sesudah kemerosotan selama sekian kurun - merealisasikan impian besar yang menjadi angan-angan seluruh umat Islam. Dengan mata kepala mereka sendiri, masyarakat menyaksikan cara melepaskan diri dari cengkeraman poundsterling dan dolar, kemudian menyusup menuju kebebasan perekonomian yang sudah sekian lama menjadi barang mainan para petualang ekonomi. Suatu kebebasan yang bisa melindungi dinar Islam melalui metoda yang bertujuan membangkitkan perekonomian yang makmur yang ditegakkan atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang lebih selamat, yang ditundukkan pada hukum-hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bergerak seiring dengan perkembangan kehidupan, dan terbebas dari belenggu raksasa Yahudi.[3)]

Tetapi mengapa program tersebut berhenti dan dicekik, padahal, semenjak berdirinya telah berhasil mencapai sukses demikian spektakuler?!

Mintalah jawabannya kepada orang-orang yang mencekiknya sesudah bank tersebut mencapai sukses. Tanyakan kepada mereka, mengapa mereka mencekiknya!?!

Mengapa mereka tidak mau tinggal diam melihat perkembangan yang demikian mengagumkan itu untuk terus meraih keberhasilan - bahkan sangat berhasil - kecuali kalau bukan karena ia tidak mau tunduk pada undang-undang riba?

----

2. *Ketika saya lontarkan pertanyaan ini, saya yakin betul bahwa menjauhkan diri dari riba tidaklah secara otomatis akan membebaskan kita dari kemelut ekonomi, sehingga bisa disamaratakan antara orang yang melaksanakan anjuran Islam tersebut berdasar motif semata-mata eksperimen dalam perekonomian dengan orang-orang yang melaksanakannya berdasar keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keinginan untuk melaksanakan syariat-Nya. Larangan Islam terhadap riba, sebagaimana halnya dengan hukum-hukumnya yang lain, akan memberikan kebahagiaan dan kemajuan manakala disertai dengan dorongan iman kepada Allah dan kecintaan untuk berpegang teguh pada syariat-Nya. Sebab, yang disebut terkemudian itulah yang akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dan penguasaan terhadap sarana-sarananya. Dan itu pulalah yang akan menciptakan yang sebaliknya bila hal itu dikehendaki. Tujuan saya melontarkan pertanyaan ini semata-mata hanya sebagai keharusan dalam berargumentasi dan membuktikan bahwa Islam tidak mempunyai kaitan apa pun dengan kondisi yang sekarang ini mereka rasakan. Sebab, mereka selalu menuduh Islam sebagai sebab keterbelakangan, padahal mereka sendiri belum pernah mencobakan salah satu hukum Islam, hatta dengan motif kecintaan terhadap eksperimen sekalipun.*

Anda sekalian telah menempuh semua cara Barat dan Timur yang sangat mengagurnkan untuk meraih kemajuan dan kemakmuran ekonomi, tetapi hasilnya hanyalah semakin tertinggal dan terkoyak-koyak.

Akan tetapi pemilik program yang saya sebutkan terdahulu berusaha mencapai tujuan yang sama seperti yang Anda inginkan dengan menempuh jalan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Mahabijaksana, dan mereka meraih sukses yang spektakuler hanya dalam waktu dua tahun (hingga kini dokumen tentang keuntungan yang mereka raih masih terpelihara rapi). Lalu, tiba-tiba saja ada salah seorang di antara Anda yang menyumbat jalannya. Kalau sudah demikian, siapa sebenarnya yang memancangkan sebab-sebab kemunduran dan merintangi kemajuan?

Selanjutnya soal hijab. Siapakah yang melontarkan tuduhan bahwa hijab yang diwajibkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi kaum Muslimah itu merupakan beban yang akan menciptakan ke jumudan dalam penjara masa lalu, dan mendorong masyarakat menuju kebodohan atau alienasi? Dan dalil atau semacam dalil apa yang Anda gunakan sebagai sandaran untuk mengaitkan antara sosok seorang wanita Muslimah yang berada di dalam lingkaran batas-batas yang diwajibkan oleh Islam dengan 'fenomena kebodohan dan keterbelakangan yang sangat dicela oleh Islam sendiri? Bahkan, dari mana pula Anda memperoleh kesimpulan yang pasti tentang adanya hubungan antara keluarnya seorang wanita dalam keadaan nyaris telanjang dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, peradaban, dan produktivitas? Bukankah sekarang jalan jalan raya dan pasar-pasar telah dibanjiri oleh fenomena-fenomena seperti yang Anda inginkan? Lalu, belenggu keterbelakangan yang manakah yang telah berhasil Anda putuskan, dan kemajuan mana pula yang berhasil Anda ciptakan?

Atau, jangan-jangan malah ada sementara orang yang, dengan logika terbalik, menyatakan: "Keluarnya kaum wanita dalam sosok seperti itu di jalan jalan raya, tempat-tempat hiburan dan pertemuan-pertemuan itulah yang dimaksud dengan

----

3. *Sebagalmana diketahui dari teori yang berkaitan dengan sejarah pertumbulran bank dan penarikan bunga, bahwa orang-orang kaya di abad pertengahan sangat menjaga emas mereka dari tangan pencuri, dan berusaha agar kekayaannya tidak "mati"; Mereka mempercayakannya kepada para pembuat perhiasan dan pencetak uang. Sebagian besar para pembuat perhiasan dan pencetak uang itu adalah orang-orang Yahudi. Orang-orang ini segera tahu bahwa emas yang dititipkan kepada mereka itu tersimpan dalam peti mereka untuk waktu yang lama. Maka, mereka pun memanfaatkannya dengan menggunakan sistem riba, dengan aturan-aturan yang mereka tetapkan. Dengan demikian menjadi berlipat-gandalah kekayaan orang-orang Yahudi yang pada mulanya hanya merupakan orang-orang yang dititipi perhiasan. Ketika revolusi industri lahir di Eropa, para pengusaha mendatangi orang-orang Yahudi itu untuk meminjam modal besar. Dari situ berkembanglah kekayaan para pengelola titipan barang tersebut, dan tangan-tangan mereka segera menjangkau medan kegiatan keuangan yang sangat luas, yang pada gilirannya menjangkau pula bidang politik, mula-mula di Eropa, dan kemudian ke sebagian besar penjuru dunia.*

kemajuan. Dengan demikian, itulah tujuan itu sendiri, dan bukan sekadar sarana untuk mencapai sesuatu yang lain."

Kalau begitu, tidak bisa tidak, harus saya katakan, "Bersenang hatilah, sebab kini Anda semua sudah berada di jalur yang sama dengan jalur yang dilalui oleh semua negara maju dan besar. Sebab, sebagian besar fenomena yang Anda anggap sebagai buah kemajuan dalam bentuk tubuh-tubuh telanjang, tempat-tempat mesum, bangunan-bangunan megah, sudah bisa Anda nikmati dalam derajat yang sama seperti yang dinikmati oleh negara-negara besar itu. bahkan, dalam beberapa hal, Anda sudah berhasil mengalahkan mereka!"

Dengan demikian, tidak ada gunanya lagi kita berbicara tentang keterbelakangan yang hanya sekadar khayalan tanpa wujud. Untuk apa kita bersitegang tentang apa yang disebut dengan kebodohan, kemiskinan, dan kelemahan, sementara Anda sendiri yang telah memiliki fakta dan bukti-bukti yang hidup diduga kuat menolak pendapat yang menyatakan adanya sesuatu yang muncul dari semuanya itu.

Jika kita harus merujuk pada logika dan pemikiran yang tematis, maka sebaiknya kita kembali kepada pembicaraan kita semula.

Sekarang, coba Anda tanyakan kepada para gadis yang memperlihatkan sosok Islami dan melaksanakan hijab yang diperintahkan oleh Al-Quran, apakah semuanya itu menghalangi mereka untuk mengikuti pelajaran di akademi-akademi atau menghadiri kuliah-kuliah di berbagai perguruan tinggi? Atau, apakah semuanya itu menghalangi mereka untuk ikut serta dalam karya kemanusiaan yang terpuji, yang dengan itu mereka bermaksud meraih tujuan-tujuan yang sehat, bukan sekadar menebar fitnah belaka?

Seterusnya, tanyakan pula kepada mereka, apakah hijab yang mereka kenakan itu menjadi beban bagi mereka untuk terjun dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mereali sasikan yang hak, menghabuskan yang batil, atau membantu orang lemah?

Kita sama-sama tahu, sebagaimana halnya dengan orang-orang berakal sehat lainnya, bahwa gadis-gadis berhijab kita di berbagai perguruan tinggi adalah mahasiswi-mahasiswi peringkat pertama, dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, dalam mata kuliah manapun yang mereka ikuti. Kitapun tahu, sebagaimana halnya dengan orang berakal sehat lainnya, bahwa di kalangan para gadis berhijab kita terdapat gadis-gadis yang aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi banyak orang, dengan motif kejujuran dan keikhlasan, dalam derajat yang sulit ditandingi oleh gadis mana pun di antara gadis-gadis yang menghabiskan waktu mereka yang sangat berharga itu untuk hal-hal yang bersifat glamour dan hura-hura.

Benar, kaum wanita Muslimah ini dilarang menyerahkan tubuh mereka kepada laki-laki, bahkan pada kasus-kasus tertentu, kepada seorang dokter

sekalipun. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa mereka harus menutup pintu untuk memenjarakan diri mereka dan menyerahkannya kepada maut. Mereka tetap bisa mengkaji ilmu kedokteran sebagaimana kaum laki-laki, lalu lulus dan mengobati saudara-saudaranya sesama kaum wanita di berbagai rumah sakit, dengan menggunakan berbagai sarana perawatan dan pengobatan, yang dengan itu mereka bisa menjunjung tinggi martabat kaumnya dalam berbagai spesialisasi dan keahlian.

Benar, kaum wanita Muslimah tersebut dilarang untuk bercampur-baur dengan kaum laki-laki lain untuk membantu mereka dalam bidang-bidang tertentu yang secara khusus diperuntukkan bagi kaum laki-laki, misalnya perbengkelan, menjadi sopir dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dibutuhkan umat manusia. Akan tetapi, semuanya itu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk mempelajari cara bekerja. Bahkan mereka bisa mempelajari ilmu teknik lainnya, mempelajari cara mengemudi yang baik, dan pemeliharaan mobil. Jika mereka lulus, mereka bisa memanfaatkan ilmunya dalam berbagai lembaga dan aktivitas kemanusiaan bagi kaumnya.

Dengan cara seperti itu, terwujudlah perpaduan antara agama dengan kehidupan dunia (dan itulah arti Islam yang sesungguhnya), dalam wujud seorang wanita Muslimah berhijab yang mengemudikan mobilnya sendiri dengan membawa putera-puterinya, merawat korban perang, mengobati orang sakit, dan mengajar, tanpa terhalangi oleh kain hijab mereka yang panjang, atau oleh agama mereka yang lurus, atau oleh ketakutan mereka terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta lagi Mahabijaksana.[4)]

Itulah semuanya yang dapat dilakukan, pada saat tidak terdapat aktivitas kewanitaan di kalangan kaum wanita lainnya, kecuali dalam bentuk-bentuk menebarkan fitnah, tata cara bergaul (etiket), dan sopan santun duduk dalam seminar-seminar. Mereka itulah gadis-gadis shalihah, sebagaimana yang dibayangkan oleh sementara orang yang memprihatinkan keterbelakangan dan pengangguran, untuk mereka berikan solusi dan penelitian terhadap penyebab-penyebabnya.

Rupanya saya telah terlalu berpanjang kata dalam pendahuluan ini. Tetapi semuanya ini saya maksudkan sebagai pengantar untuk memasuki permasalahan intinya, yaitu kajian terhadap rahasia keterbelakangan kaum Muslim, dan menemukan penanggung jawab yang sebenarnya terhadap segala keterbelakangan tersebut.

Saya akan mengupas persoalan ini dari dua perspektif dasar: Pertama, masalah gaib dan orang-orang yang percaya kepada hal-hal yang gaib. Apa arti

----

4. *Ini bukan sekadar khayalan yang saya buat-buat, melainkan merupakan realitas yang saya saksikan sendiri.*

kedua istilah tersebut, dan kapan pula keduanya merupakan simbol bagi keterbelakangan dan jalan menuju kebodohan, serta kapan pula keduanya merupakan bagian dari metode penelitian dan ilmu pengetahuan. Dan siapa pula yang dimaksud dengan orangorang yang percaya kepada alam gaib yang sesungguhnya, dan kearah mana dibawa oleh kepercayaan mereka masalah yang gaib tersebut. Kedua, apa hakikat sebab-sebab keterbelakangan dalam semua bentuk dan sifatnya, sebagaimana realitas yang ada seperti yang kita saksikan, bukan seperti yang diinginkan oleh hawa nafsu orang-orang yang suka berkhayal. Lalu, bagaimana cara yang harus dilakukan untuk membebaskan diri dari keterbelakangan tersebut?



Gambar: http://whitelocust.wordpress.com/

BAB I

ALAM GAIB DAN ORANG-ORANG YANG PERCAYA KEPADANYA



Alam gaib, orang-orang yang percaya kepada alam gaib, dan keyakinan terhadap alam gaib, adalah sasaran metode baru dalam kritiknya terhadap Islam dan manipulasinya yang mengatakan bahwa semua itu merupakan sebab-sebab keterbelakangan.

Istilah-istilah tersebut dalam pandangan para kritisi, mengandung arti bahwa, ketika Islam mengajak pemeluknya untuk meyakini hal-hal yang gaib, maka ia membawa mereka masuk sangkar yang jauh dari ilmu pengetahuan, tidak menguasai kaidah-kaidahnya, yang sekaligus menjadi bukti bagi ketidakbenaran Islam sejak dari dasarnya.

Saya tidak tahu apa yang dipahami oleh orang-orang tersebut dari pengertian "gaib" atau "hal-hal yang gaib". Kalau mereka memahami hal itu sebagai segala sesuatu yang "gaib" dan tidak rasional serta tidak memiliki dasar-dasar ilmiah, maka Islam tidak menghendaki adanya hal-hal seperti itu dalam dirinya. Sebab, perkara-perkara yang tidak bisa diyakini dengan akal atau pertimbangan-pertimbangan ilmiah, sama sekali tidak mungkin dijelaskan kecuali dengan jalan pemaksaan atau menduga-duga. Untuk itu, hendaknya Anda jauhi perkara-perkara yang ditolak rasio, yang tidak ada jalan untuk menerimanya kecuali dengan paksaan dan tekanan.

Islam tidak memiliki ajaran-ajaran yang mengandung hal-hal seperti itu. Persoalan inilah yang ingin saya jelaskan melalui pembuktian ilmiah dalam uraian saya ini.

Namun bila yang mereka pahami dari istilah tersebut di atas adalah perkara-perkara gaib yang tidak tertangkap mata dan indera, dan mereka memahami bahwa hal-hal seperti itu berada di luar lingkup ilmu pengetahuan dan sama sekali tidak ada hubungannya, maka pemahaman seperti itu betul-betul keliru, yang tidak akan mungkin muncul kecuali akibat dari ketidaktahuan tentang hakikat ilmu pengetahuan, kriteria kriteria, dan hukum-hukumnya. Janganlah Anda berharap akan menemukan dalam ajaran-ajaran Islam tentang yang gaib dalam pengertian yang seperti itu, sesuatu yang bisa dijadikan bukti bahwa ia bertentangan dengan ilmu pengetahuan, atau merupakan sesuatu yang dipetik begitu saja di luar logika dan penalaran akal. Sebab, merupakan sesuatu yang sudah bisa dipastikan kebenarannya bahwa, sesuatu yang tidak bisa dilihat mata atau disentuh indera itu tidak harus dinyatakan sebagai tidak ada. Sementara itu, tidak ada seorang cendekiawan pun yang pernah mengatakan bahwa sarana untuk mengetahui sesuatu itu terbatas hanya pada mata, telinga, rasa, penciuman, atau sentuhan. Kalau

tidak demikian, tentunya para cerdik-pandai tidak akan mengatakan bahwa pengetahuan itu terbagi menjadi pengetahuan inderawi (empirik) dan non-inderawi.

Apabila Anda mengatakan bahwa semua yang tidak tertangkap indera itu adalah ilusi yang keliru yang menyimpang dari ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan rasio, niscaya seluruh kajian sejarah kita pun merupakan suatu khayalan yang keliru pula, dan seluruh hukum-hukum yang berkaitan dengan masa depan dan prediksi-prediksi kita di dalamnya adalah tahayul yang mesti dibasmi oleh akal. Seandainya pikiran manusia tidak menaruh perhatian terhadap masa lalu atau berpikir tentang masa depan, serta tidak membatasi kerjanya hanya pada peristiwa-peristiwa yang lewat di depan inderanya saja, niscaya akalnya tidak akan pernah bertanya tentang dari mana dia datang, dan ke mana dia akan pergi.

Lantas, adakah orang berakal di dunia ini yang menghadapi kehidupan ini dengan dasar seperti itu? Dan apakah yang demikian itu bukan berarti kegilaan dalam karakteristik dan aspeknya yang paling sempurna?

Nasib buruk yang menimpa kita karena adanya orang-orang seperti itu adalah karena mereka sangat rajin menggunakan istilah-istilah yang kabur, tanpa memberikan penjelasan tentang pengertiannya, atau mengemukakan sesuatu yang menjadi tolok ukur pembuktiannya. Kemudian mereka melontarkan istilah-istilah tersebut dalam perang-istilah tanpa penjelasan dan petunjuk apa pun.

Mereka menyerang Islam atas nama "ilmu pengetahuan" atau "penelitian ilmiah", tanpa terlebih dahulu membuktikan secara ilmiah pernyataan yang mereka lontarkan itu. Menurut mereka, hendaknya seorang peneliti itu menjauhi segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Islam, dan sesudah itu mengarahkan kajian tentang kebenaran ke arah mana pun yang dia kehendaki, mewarnai pernyataan-pernyataannya dengan istilah-istilah ilmiah dan metode-metodenya, yang kemudian mereka sertai dengan pendapat-pendapat dan hipotesis-hipotesis. Para "ilmuwan" tersebut menempuh berbagai jalan yang centang-perenang, dan akhirnya sampai pada pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran yang penuh kontroversi. Walaupun demikian, mereka menganggap semuanya itu sebagai ilmu, dan cara simpang siur yang melahirkan kesimpulan yang saling bertentangan itu sebagai kajian ilmiah atau metodologi ilmiah.

Darwin, Lamark, Freud, Marx, dan Descartes, adalah ilmuwan-ilmuwan dalam bidang penelitian, teori-teori, dan hukum-hukum mereka. Sebab, semua yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh tersebut, menurut anggapan mereka, bisa ditempatkan di bawah kriteria ilmu. Betapapun berbeda dan saling bertentangannya kesimpulan yang mereka hasilkan, semuanya itu tetap tidak akan menghilangkan karakteristik dan kesakralannya sebagai ilmu.

Akan tetapi, apa yang sesungguhnya disebut "ilmu"? Apa pula yang disebut dengan metode ilmu yang benar? Dan bagaimana pula sejumlah hasil pemikiran yang saling bertentangan itu bisa disebut ilmu? Pertanyaan-pertanyaan ini, bagi

mereka, tak perlu dijawab, dan tidak pula diajarkan oleh para "ilmuwan" yang memerangi Islam dengan "ilmu".

Mereka juga menyerang Islam atas nama "modernisasi" dan "kejumudan", tanpa terlebih dahulu membuat kriteria yang bisa dipergunakan untuk menyimpulkan arti "modernisasi" yang mereka kehendaki. Arti "kejumudan" yang tidak mereka sukai itu, tidak pula disertai dengan metodologi ilmiah yang bisa kita gunakan untuk membedakan "modernisasi" dan "kebobrokan", dan "konsistensi" dengan "kejumudan".

Selanjutnya, mereka juga menyerang Islam dengan tuduhan mengajarkan hal-hal yang "gaib". Dan dari situ mereka ciptakan istilah-istilah tendensius yang mereka kaitkan dengan kebenaran Islam yang memuat sejumlah keyakinan, hukum, etika, dan seterusnya; dan melakukan tikaman melalui jalan dan fenomena tersebut.

Akan tetapi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah "gaib" itu? Apakah ia tidak bisa dipahami akal atau di iuar jangkauan ilmu pengetahuan; ataukah ia tidak bisa di lihat dan disentuh indera; ataukah ia merupakan sesuatu yang tidak bisa dilihat karena ia berada dalam kegelapan masa lalu, atau gaib dari jangkauan karena ia masih berada di masa depan?

Cobalah Anda perhatikan, manakah di antara semua itu yang menjadi batu sandungan bagi ilmu atau yang memacetkan pemahaman? Atau, apakah semua itu bisa dikatakan berada di iuar kaidah dan hukum-hukum ilmu pengetahuan? Lalu, bagaimana persoalannya sehingga ia bisa dikatakan berada di luar kaidah ilmu? Dengan Iogika dan hukum mana ia dikatakan demikian? Dan mana metodologi yang bisa digunakan untuk membedakan ilinu yang betul-betul ilmu, anggapan yang betul-betul anggapan, serta keragu-raguan yang bisa disebut dengan kebodohan yang normal?[1)]

Bukankah merupakan suatu kewajiban yang lebih khusus bagi mereka yang mendewakan ilmu untuk meminta bantuan ilmu itu sendiri dalam upaya mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Hendaknya mereka tidak semata-mata menjadi orang-orang yang meyakini hal-hal yang gaib dalam arti menutup mata mereka agar tidak memutuskan sesuatu dengan membabi-buta.

Sekarang, perkenankan saya menujukan pembicaraan saya kepada salah seorang tokoh besar dari kalangan orang-orang yang menuding Islam sebagai agama yang mengajar kan hal-hal gaib, dan menyebut kaum Muslim sebagai "orang-orang yang percaya kepada hal-hal yang gaib", karena dia mengklaim dirinya

----

1) *Sebagaimana diketahui, ketidaktahuan itu terbagi menjadi dua bagian: ketidaktahuan yang normal, yaitu keraguan tentang sesuatu hal atau tidak mempunyai gambaran tentang sesuatu; dan kejahilan yang berlipat (jahl murakkab), Yaitu menggambarkan dan membenarkan sesuatu berbeda dari yang sebenarnya.*

sebagai terbebas dari bahaya keyakinan yang dimiliki orang-orang yang mempercayai hal-hal yang gaib. Saya akan mengajukan pertanyaan berikut ini:

Pada dini hari, Anda bisa mendengarkan ramalan cuaca yang mengatakan bahwa, siang nanti suhu udara akan turun. Karena itu, Anda lalu keluar rumah dengan mengenakan pakaian hangat dan membawa perbekalan yang cukup. Nah, mengapa Anda bisa menerima sesuatu yang tidak berwujud, meyakini hal ramalan tentang sesuatu yang tidak terlihat dan mempercayai hal-hal yang belum lahir?

Anda memegang sebuah majalah asing, pada salah satu halamannya Anda membaca informasi tentang sebuah produk baru yang sangat canggih, yang sanggup merekam suara suara yang diucapkan orang beberapa puluh tahun yang lalu, dan memutarnya kembali persis seperti saat suara itu diucapkan. lnformasi ini Anda percayai sepenuhnya, lalu Anda membicarakannya ke sana kemari, seakan-akan benda tersebut ada di tangan Anda, dan seakan Anda telah melihatnya sendiri dengan mata kepala Anda. Nah, bagaimana hal seperti ini bisa dibenarkan dalam kaidah ilmu pengetahuan yang sangat enggan mengakui kebenaran sesuatu yang tidak bisa dilihat mata, dan meyakini hal-hal yang tidak Anda ketahui bagaimana bentuk dan konstruksinya? Dan bagaimana mungkin pula Anda melepaskan hal itu dari lingkup kemungkinan-kemungkinan bohong dalam dunia informasi, kekeliruan dalam obyek, dan kekurangan dalam persyaratan-persyaratan?

Seorang dokter yang yakin akan ilmu kedokteran yang dimilikinya menunjuk pada sebuah botol yang Anda dekatkan ke mulut Anda, lalu mengingatkan agar Anda tidak meminum cairan yang ada di dalamnya. Sebab, bila cairan tersebut masuk ke perut Anda, maka hidup Anda bakal terancam. Karena itu, Anda singkirkan botol itu dan Anda yakin bahwa benda tersebut sangat berbahaya.

Persoalannya sekarang, bagaimana mungkin Anda bisa meyakini sesuatu yang belum terjadi, dan menggambarkan hal-hal yang belum terwujud, padahal Anda tidak tahu apa apa tentang cairan yang ada dalam botol tersebut, dan belum pula membuktikan apa yang diketahui atau diperkirakan oleh dokter itu?

Bagaimana mungkin Anda bisa begitu saja menuding kaum Muslim sebagai orang-orang yang percaya kepada hal-hal yang gaib dan menuduh mereka sebagai orang-orang yang menyimpang dari metodologi ilmu pengetahuan, semata-mata karena mereka meyakini adanya Tuhan Pencipta alam semesta, sedangkan Anda sendiri belum terbebas dari belenggu-belenggu kegaiban itu?

Cobalah Anda renungkan karya, perbuatan, dan pemikiran Anda, pasti akan Anda temukan bahwa semuanya itu tak lebih hanya sekadar gudang dari contoh-contoh yang telah saya sebutkan kepada Anda tadi, yang terus terulang dalam kehidupan Anda.

Walaupun demikian, saya sama sekali tidak mempermalukan Anda, karena Anda meyakini hal-hal yang gaib seperti itu, seperti yang Anda lakukan terhadap

kaum Muslim. Saya pun tidak akan tergesa-gesa mengatakan bahwa kehidupan intelektual Anda yang seperti itu merupakan simbol bagi kebodohan dan bukti ketidaktahuan Anda, sebagaimana yang Anda lakukan terhadap kaum Muslim. Saya hanya akan bertanya kepada Anda, karena Anda seorang ilmuwan: Metodologi ilmu pengetahuan mana yang mengantarkan Anda untuk meyakini hal-hal yang gaib seperti yang saya kemukakan contohnya kepada Anda di atas?

Kalau Anda betul-betul seorang ilmuwan, niscaya Anda tahu bahwa persoalan yang ada pada contoh-contoh di atas, tetap berada pada garis metodologi keilmuan, dengan syarat syarat dan kriteria-kriterianya. Dan seandainya Anda menggunakan akal Anda sedikit lebih serius dalam mengetahui metode tersebut, Anda tidak akan menutup mata Anda dan segera bisa memahami karakter keimanan kaum Muslimin terhadap hal-hal yang gaib. yang tidak ada sedikit pun bukti--buktinya yang bisa Anda ketahui, dan di mana pula batas yang memisahkan benar dan salahnya.

Kekeliruan pertama, sekaligus kekeliruan yang paling serius, adalah bahwa Anda ternyata belum paham tentang arti "ilmu pengetahuan". Anda mengira, sebagaimana halnya dengan orang lain yang seperti Anda, bahwa ilmu itu tak lebih hanyalah buah dari suatu eksperimen yang dilakukan oleh para ahli fisika terhadap fenomena-fenomena alam yang ada di depan mata mereka. Dengan demikian tidak ada apa pun yang ada di balik itu yang bisa disebut sebagai ilmu.

Satu hal yang telah disepakati oleh para ilmuwan adalah, bahwa ilmu itu adalah "penalaran terhadap sesuatu sesuai dengan apa yang ada di alam realitas, melalui suatu bukti."

Kalau hal itu telah dilakukan, maka itu pulalah yang disebut dengan ilmu, dengan mengabaikan bukti atau metodologi yang ditempuh dalam melakukan penalaran tersebut. Sementara itu, metode eksperimen terhadap fenomena-fenomena empirik hanya merupakan salah satu cara di antara sekian banyak cara dalam melakukan penalaran. Yang berbeda adalah metode-metode penalaran, sejalan dengan berbedanya kebenaran ilmiah yang ingin dipahami dan diungkapkan.

Kebenaran yang berkaitan dengan alam dan hal-hal yang empirik, tidak mungkin bisa diyakini kecuali dengan cara melandaskannya pada kriteria eksperimen dan pembuktian, karena memang itulah satu-satunya cara yang bisa digunakan. Sedangkan kebenaran-kebenaran yang berkaitan dengan masa lalu yang tersembunyi, atau masa depan yang belum terjadi, atau hal-hal yang berkaitan dengan persoalan relatif yang tidak bisa ditundukkan pada sarana eksperimen empirik mana pun, maka metode yang bisa mengantarkannya pada keyakinan dan terbatas pada dua cara pembuktian berikut ini:

Pertama, adalah metode yang disebut dengan pembuktian koheren dan analogi deduktif. Pada kesempatan yang terbatas ini, kita tak perlu membicarakan

hal tersebut. Saya hanya menyarankan kepada pembaca untuk mengikuti pengantar buku saya yang berjudul *Kubra Al-Yaqiniyyat AlKawniyyah.*

Kedua, adalah informasi yang benar dan meyakinkan. Masalah inilah yang perlu kita bicarakan dalam kesempatan kita kali ini.

Para ilmuwan sepakat mengatakan, bahwa sarana untuk memperoleh informasi yang meyakinkan - dalam persoalan-persoalan yang tidak mungkin diselesaikan dengan eksperimen dan pernbuktian empirik - dipandang sebagai suatu metode ilmiah yang benar yang bisa mengantarkan pada tercapainya kebenaran, sepanjang dua syarat berikut ini terpenuhi:

Pertama, bila sumber informasi tersebut secara pasti dapat dipercaya, dalam pengertian bahwa nara sumbernya adalah seorang ahli yang memiliki otoritas keilmuan yang tinggi.

Kedua, bila sarana yang digunakan untuk memperoleh informasi tersebut disandarkan pada informan-informan yang berhubungan langsung dengan sumber informasi dalam derajat yang sahih, yang kemudian berkembang hingga derajat mutawatir. Keabsahan dalam rangkaian informasi itu adalah jika informan mempunyai rangkaian nara sumber yang bersambung hingga sumbernya yang terakhir, dan semua nara sumber itu termasuk dalam kategori orang-orang yang jujur dan memiliki otoritas keilmuan yang tinggi. Adapun yang dimaksud dengan mutawatir, adalah rangkaian hubungan nara sumber dalam jumlah yang tak mungkin akal menyimpulkan bahwa mereka sepakat untuk berdusta.

Jadi, apabila kedua syarat tersebut telah terpenuhi, maka bisa dipastikan bahwa kandungan berita (informasi) yang disampaikan tersebut memiliki kebenaran ilmiah, dan tidak ada salahnya bila diterima dan diyakini. Ini merupakan hukum yang ditundukkan pada fitrah manusia secara keseluruhan, sebelum ia disertai dengan penalaran akal. Sebab, begitu seorang yang berakal sehat mengetahui bahwa kedua syarat tersebut sudah terdapat dalam suatu informasi, pasti akal dan jiwanya akan bekerja sama untuk memahami dan meyakininya.

Sebagian besar kita belum pernah menyaksikan Tembok Besar Cina, melihat Piramida di Mesir, dan mengunjungi Taj Mahal di India. Juga belum datang untuk melihat Ka'bah dan melakukan thawaf mengelilinginya. Akan tetapi, siapakah di antara mereka yang meragukan adanya tempat-tempat dan peninggalan-peninggalan tersebut? Bahkan seandainya dia kemudian melihatnya sendiri, maka hal itu tidak menambah keyakinan yang telah ia miliki sebelumnya, betapapun tinggi pendidikannya, dan betapapun ilmiahnya ilmu dan keyakinannya.

Mengapa demikian? Sebab, dia berpijak pada metode ilmiah yang benar, yang ketajamannya tidak kalah dengan metode eksperimen dan pembuktian di bidang pengetahuan empirik. Inilah yang disebut dengan *metode transformasi (naql)* dengan persyaratan-persyaratan ilmiahnya.

Dengan demikian, keyakinan yang tertanam dalam diri Anda bahwa angin kencang dan hujan akan mengguyur Anda di jalan, siang nanti, Anda peroleh melalui keyakinan Anda yang merupakan preseden bagi keyakinan Anda sekarang, Yakni, keyakinan Anda terhadap kebenaran informasi para ilmuwan, kecermatan hukum-hukum yang mereka buat, dan spesialisasi mereka dalam bidangnya, serta sandaran sumber yang mutawatir yang Anda pandang cukup sebagai jalan yang mengantarkan Anda menuju keyakinan.

Keyakinan yang tertanam dalam diri Anda melalui sarana yang menakjubkan dan tidak bisa Anda lihat dan sekaligus tidak Anda ketahui bagaimananya itu, adalah sarana yang Anda peroleh melalui keyakinan Anda terhadap kemampuan ilmiah bangsa Eropa yang andal, dan seterusnya karena sandaran informasi yang mutawatir yang menjadi sumber informasi tersebut. Sebab, di situ telah terhimpun representasi-representasi sumber berita yang sangat bisa dipercaya.

Keyakinan yang tertanam dalam diri Anda bahwa seseorang yang membunuh orang lain dengan kejam dan direncanakan sebelumnya, pasti akan menerima hukuman mati, Anda peroleh melalui referensi Anda pada pasal-pasal yang termuat dalam Hukum Pidana (inilah yang disebut dengan sanad), dan karena keyakinan Anda bahwa negara yang menciptakan undang-undang itu bisa dipercaya dalam melaksanakan hukum tersebut (ini disebut sebagai sumber berita). Bila sudah demikian, maka semuanya akan bekerja sama dengan pasal-pasal yang dalam intinya tak lebih hanya sekadar informasi tentang sesuatu yang gaib dan belum terjadi.

Maka mutawatir-nya sandaran informasi (sanad) dan adanya kepercayaan terhadap sumber berita, merupakan keyakinan ilmiah yang tidak akan tergoyahkan oleh pra sangka apa pun tentang informasi yang datang kepada Anda melalui jalan tersebut, sekalipun pada dasarnya hal itu merupakan perkara gaib yang berada di luar jangkauan indera dan eksperimen mana pun.

Kalau uraian ini sudah jelas (dan saya tidak beranggapan bahwa ia tidak bisa dijangkau oleh orang yang berakal sehat, dan tidak akan ada seorang pun yang berpikiran obyektif yang akan meragukannya), maka seorang Muslim tidak akan dibawa oleh agamanya untuk meyakini hal-hal yang gaib kecuali bila dia tunduk pada kekuasaan hukum seperti yang saya jelaskan terdahulu. Islam yang disebut sebagai *Dustur Ilahiy* yang mengatakan, "*Dan janganlah kamu melakukan sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya,*" tidak akan menekan pengikutnya untuk menutup mata dan menjauhi akal, dalam upaya mereka untuk sampai pada suatu keyakinan terhadap sesuatu yang tidak mereka ketahui dan yakini kebenarannya.

Kaum Muslim, pertama-tama, beriman kepada adanya Allah *Azza wa Jalla* dan Kemahaesaan-Nya, dan jalur yang mereka lalui menuju keimanan itu tidak ternodai oleh hal-hal yang gaib. Landasan mereka adalah pengamatan terhadap bukti-bukti secara langsung. Ini merupakan bukti yang derajat kejelasannya telah

membuat para ilmuwan mengakui, bahwa fenomena-fenomena adanya Tuhan merupakan bukti yang paling kuat yang tidak perlu lagi didukung oleh sarana pemikiran lainnya.

Keimanan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharuskan mereka beriman kepada para nabi pada umumnya, khususnya Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kewajiban-kewajiban ini baik secara global maupun rinci, telah menuntut mereka untuk menetapkan dalil ilmiah yang tidak mungkin mereka capai dengan sarana gaib atau dalam bentuk taklid. Dalam. uraian singkat ini, bukti-bukti tersebut tak mungkin kita singgung. Kalau pembaca mau, silakan merujuk pada referensi-referensi yang berbicara tentang fenomena wahyu dalam kehidupan Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan tentang Al-Quran berikut analisis dan kajian kajian ilmiah yang berkaitan dengannya. Juga, sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian tentang analisis kepribadian Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam,* dan kemungkinan-kemungkinan yang berbeda dalam menginterpretasikan dakwahnya.

Ketika kaum Muslim telah beriman kepada kenabian Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan berdasar pada dalil yang telah saya singgung di atas, maka kewajiban lanjutan dari itu adalah keharusan beriman kepada Al-Quran Al-Karim yang dibawa oleh Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan yang merupakan firman Allah *Subhanau wa Ta'ala*. Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah orang yang tidak berkata dusta terhadap Allah *Azza wa Jalla* dan berkata bohong kepada sesama manusia. Mereka sendiri telah menemukan bukti-bukti atas semuanya itu dalam Al-Quran Al-Karim. Kita akan terlalu bertele-tele bila harus berbicara tentang Al-Quran guna menarik pembuktian-pembuktian ilmiah yang tak terbantah yang terdapat di dalamnya, dan yang memastikan bahwa Al-Quran itu bukan ucapan manusia. Kalau Anda ingin memperoleh penjelasan tentang itu, saya persilakan merujuk pada referensi-referensi yang mengkaji semuanya itu secara ilmiah, yang dijamin tidak mengandung kekeliruan.[2)]

Bila keimanan telah tertanam dalam diri kaum Muslim dalam bentuk tiga kebenaran tersebut, dan hal itu telah melekat pada keyakinan mereka melalui dalil ilmiah yang dibangun atas *epistimologi* yang dijamin tidak menyesatkan dan keliru, maka apa lagi artinya kaidah ilmu, kalau mereka berpendapat bahwa Al-Quran telah terbukti sebagai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi hamba-Nya. Telah diberitakan kepada mereka melalui nash-nash-nya yang tegas, bahwa sesudah mati akan ada kebangkitan jasmani bersama rohnya, lalu ada perhitungan amal, shirat, surga, dan neraka; serta diberitakan pula kepada mereka tentang adanya makhluk lain di sekeliling mereka, sekalipun mereka tidak bisa melihatnya, misalnya malaikat dan jin. Kehidupan manusia' itu mempunyai batas akhir yang tidak mungkin bisa mereka hindari, walaupun mereka berusaha sekuat tenaga untuk itu.

----

2. *Silakan baca rincian tentang masalah ini pada buku saya, Kubra Al-Qanuniyyat Al-Thabiiyyah.*

Apalah lagi artinya kaidah ilmu bila dihadapkan dengan berita-berita yang disampaikan oleh Kitab Suci yang telah terbukti secara meyakinkan sebagai kitabullah, dan yang wujudnya memiliki segala sifat bijak dan sempurna? Mengapa mesti dikatakan bahwa berita-berita Al-Quran tentang hisab, surga, dan neraka itu termasuk hal-hal yang gaib yang tak mungkin bisa dibuktikan akal, kalau ternyata bahwa berita-berita tentang hukuman yang terdapat dalam kitab undang-undang suatu negara bisa dipandang sebagai hal-hal yang nyata dan meyakinkan, padahal isi yang terkandung dalam kedua hal itu tetap terselubung di balik tabir masa depan?

Mengapa Al-Quran yang memberitakan semuanya itu diragukan, sementara dokumen-dokumen yang disahkan oleh negara diyakini kebenarannya? Mengapa pula peringatan AI-Quran tentang berbagai siksa yang diberitakannya bisa diabaikan begitu saja dan orang-orang yang beriman kepadanya dipandang sebagai biang keladi keterbelakangan dan kelemahan produksi, sedangkan ancaman hukuman yang disampaikan oleh undang-undang suatu negara dipandang sebagai suatu realitas yang meyakinkan dan signifikan? Dan mengapa pula ramalan cuaca yang menginformasikan hal-hal yang tidak diketahui (gaib) yang diduga bakal terjadi bisa begitu dipercaya, sedangkan pemberitaan yang datang dari Tuhan tentang masa depan manusia tidak bisa diterima, padahal kedua-duanya berbicara tentang hal-hal yang gaib?

Maukah Anda saya wakili menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas? Inilah jawabannya: Yang menyeret Anda pada perbedaan seperti itu tidaklah mengacu pada sesuatu yang kita sebut dengan gaib atau hal-hal yang gaib. Sebab dalam hal ini keduanya sama, dan itu pasti diakui oleh setiap orang yang berakal sehat.

Akan tetapi, yang membuat Anda melakukan perbedaan tersebut adalah ketidakyakinan Anda terhadap sumber berita (Tuhan) yang dari-Nya ajaran-ajaran Islam tentang hal hal yang gaib itu berakal, pada saat Anda begitu percaya kepada sumber-sumber lain dan berita-berita seperti yang saya kemukakan di atas.

Seandainya Anda beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti keimanan Anda kepada para spesialis dalam berbagai bidang ilmu, dan keimanan Anda kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti keimanan Anda kepada negara yang menerapkan sanksi dan hukuman, dan juga keimanan Anda kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti keimanan orang awam kepada seorang dokter yang Anda terima nasihat-nasihatnya dengan keyakinan penuh, niscaya Anda tidak akan membedakan kedua hal yang serupa itu, dan pasti pula Anda tidak akan membeda-benakan hakikat yang sebenarnya sama itu. Bahkan Anda pasti akan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang dipatuhi oleh akal semua orang, dan diikuti oleh fitrah seluruh umat manusia, yaitu hukum yang berbunyi:

"Keyakinan terhadap sumber dan *mutawatir*-nya berita merupakan keyakinan yang pasti terhadap isi berita, sekalipun Anda tidak melihatnya dan tidak pula termasuk dalam jangkauan indera."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberitakan kepada Anda bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah liat, dan sejak awal ciptaannya manusia sudah diberi bentuk yang paling baik (*ahsani taqwim)*. Akan tetapi, kemudian Darwin mengatakan kepada Anda bahwa manusia itu kemungkinan besar mengalami evolusi dari binatang yang paling sederhana bentuknya. Kedua berita tersebut sama-sama tergolong berita tentang yang gaib yang tidak bisa dilihat wujudnya. Kendati demikian, saya lihat Anda mempercayai hipotesis Darwin, sekalipun Darwin sendiri memberikan catatan bila teorinya ini akan diterima, dan berpaling dari pemberitaan Al-Quran (sekalipun apa yang diberitakannya itu demikian pasti).

Mengapa? Sebab, Anda mempercayai Darwin dan membenarkan hipotesis dan penalarannya dalam bentuk kepercayaan yang tidak didukung oleh pembuktian yang tak terbantah dan ilmiah. Pada saat yang sama Anda tidak percaya dalam derajat yang sama kepada Allah Yang Maha Pencipta dan Mahabijaksana, sekalipun bukti-bukti ilmiah atas ciptaan Allah *Azza wa Jalla* itu tak terhitung banyaknya di depan mata Anda. Anda lebih mempercayai penalaran yang pertama, lalu Anda mengatakan bahwa penalaran tersebut dengan penelitian ilmiah, dan mengingkari informasi yang disampaikan oleh Tuhan Yang Mahabijaksana dan Pencipta alam semesta ini dengan menyebutnya sebagai ajaran-ajaran gaib yang bodoh!

Dengan demikian, perbedaan Anda dengan kaum Muslim bukaniah terletak pada persepsi yang mereka atau Anda miliki, di mana Anda menyebut hal-hal seperti itu sebagai hal-hal yang gaib karena Anda adalah seorang ilmuwan, sedangkan mereka tenggelam begitu saja dalam kepercayaan gaibnya, lantaran mereka bukan ilmuwan. Sesungguhnya Anda adalah orang yang suka atau tidak suka, tunduk pada kegaiban-kegaiban yang seperti itu, atau bahkan yang lebih dari itu, dalam kegiatan berpikir dan bertindak Anda, dalam arti seperti yang telah saya paparkan terdahulu. Setiap orang berakal dan ilmuwan, pasti mempercayai berita-berita gaib yang harus dia terima dan yakini, manakala terdapat kaidah-kaidah ilmiah dengan berbagai persyaratan dan aturan-aturannya sebagaimana yang dikenal di kalangan para ilmuwan selama ini.

Perbedaan antara Anda dengan kaum Muslim tidak terletak pada itu, tetapi bahwa mereka itu beriman kepada sumber berita (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*), dan mereka menemukan ke *mutawatir*-an *sanad* dan ketersambungannya pada derajat yang sangat meyakinkan, sehingga mereka bisa mempercayainya secara ilmiah dan menerimanya berdasar hukum yang berlaku, dan memegangnya sebagai kebenaran yang tak terbantah. Sedangkan Anda menolak atau meragukan sumber yang pertama, sehingga Anda tidak mau peduli apakah rangkaian sumber beritanya *mutawatir* atau *dzanniy* (bersifat dugaan). Anda menolak semua pemberitaannya lantaran Anda sudah terlebih dulu menolak sumbernya.

Dengan demikian, diskusi kita tidaklah berkisar pada analisis tentang persoalan-persoalan gaib dan realitasnya dalam bidang ilmu dan keyakinan, dan juga bukan mengenai diri Anda sebagai seorang ilmuwan telah menyeret saya pada uraian yang tidak mungkin saya lakukan dengan panjang lebar. Tetapi persoalan

kita terbatas pada pembuktian adanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , dan sesudah itu kita akan sama-sama menyelesaikan masalah kita dengan menggunakan landasan ini.

Bila Anda telah melakukan hal itu serta berpegang teguh pada metodologi penelitian, dan sejak awal berpijak pada jalur yang telah digariskan, maka kita bisa beralih pada persoalan lain. Untuk itu saya akan memberikan beberapa penjelasan, dan mengungkapkan persoalan yang hingga kini masih kabur bagi seorang ilmuwan dan pengkaji. Dengan demikian dia bisa terbebas dari egoisme dan fanatisme yang menganggap diri lebih tahu dan mengerti daripada orang lain. Dia berpikir untuk itu saja tanpa disertai dengan apa yang kita sebut sebagai penalaran, ilmu pengetahuan, atau kajian ilmiah. Persoalan tersebut adalah pengkajian tentang prinsip adanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dilanjutkan dengan kenabian, dan seterusnya pada penelitian bahwa Al-Quran itu firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan itu semua, akhirnya kita bisa sampai pada keyakinan, bahwa apa yang selama ini kita sebut sebagai hal-hal yang gaib dan tidak diakui oleh ilmu pengetahuan, ternyata tetap terdapat dalam khazanah ilmu dan logika, yang tidak bisa digoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan mana pun.



Gambar: http://www.jesus-is-savior.com/

BAB II

SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP KEMUNDURAN KAUM MUSLIM.?



Dari uraian yang lalu, menjadi jelaslah bahwa Islam sama sekali tidak bisa ditunjuk sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kemunduran kaum Muslim, tidak karena ajaran-ajaran dan tuntutan imannya terhadap hal-hal yang gaib yang terdapat dalam Al-Quran, maupun karena prinsip--prinsip dan hukum-hukum yang dimilikinya.

Akan tetapi, semuanya itu tidak berarti bahwa kita tak perlu mengkaji sebab-sebab keterbelakangan kaum Muslim. Sebab, kenyataan membuktikan bahwa kaum Muslim sekarang ini terbelakang, dan tidak diragukan, bahwa terdapat sebab-sebab yang tersembunyi di balik keterbelakangan mereka itu. Sebagaimana halnya bahwa sebab-sebab tersebut tidak bisa dikait-kaitkan dengan Islam semata-mata karena di tengah-tengah kita terdapat orang yang membenci Islam dan berusaha mempersempitnya, kita pun tidak boleh diam dengan tidak melakukan penelitian terhadapnya, menerima begitu saja kenyataan yang ada pada diri kita, atau meng-ganti penelitian tersebut dengan melakukan kritik terhadap Islam dan umatnya, seraya mengekor kepada Barat, dengan melakukan kecaman-keeaman yang tidak berbobot.

Ketika kita melontarkan pertanyaan, "Siapakah yang bertanggung jawab terhadap keterbelakangan kaum Muslim?" maka kita temukan adanya sekelompok peneliti yang berusaha keras menjawab pertanyaan tersebut dengan mengacu pada pendapat yang mengatakan, bahwa peradaban itu mempunyai pasang-surutnya sebagaimana halnya manusia. la tumbuh sebagaimana halnya manusia, dari lemah menjadi kuat, lalu kembali melemah dan akhirnya mati. Dengan demikian, tidak bisa tidak, kita mesti melalui tahapan-tahapan tersebut dan akhirnya sampai pada titik nadirnya apa pun kondisi dan situasinya, dan betapapun kita telah berusaha keras menghindarinya. Persis seperti manusia itu sendiri: dia mesti melalui tahapan-tahapan tersebut, betapapun dia berusaha keras untuk menghindarinya. Bahkan tidak berbeda dengan materi apa pun yang berada di bawah kekuasaan siklus ini: lemah, kuat, lemah kembali, dan mati.

Mereka menganalisis keterlibatan mereka dalam berbagai peradaban dan nilai-nilainya dalam pusaran hukum tersebut, dan mengatakan bahwa peradaban itu tak lain adalah buah dari jerih payah yang berjalan seirama dengan substansi berbagai perwujudan yang tunduk pada hukum-hukum tadi, yang dimulai dari manusia sebagai fenomena paling kecil dari fenomena-fenomena kekuatan. Dengan demikian, tidak bisa tidak, ia pasti berpapasan dengan buah dari kekuasaan hukum-hukum kepada siapa ia mesti tunduk.

Kadang-kadang ada sebagian peneliti yang memasukkan nama Ibn Khaldun dalam jajaran orang-orang yang mengemukakan teori seperti itu, dan sering kali pula ada yang menyodorkan dalil untuk itu dengan teori yang ditulisnya dalam *Muqaddimah*-nya, seakan-akan Ibn Khaldun memang mendukung teori tersebut. Padahal sebenarnya Ibnu Khaldun, sekalipun menyamakan peradaban dengan usia manusia, namun dia tidak memastikan masa hancurnya peradaban tersebut sebagaimana habisnya usia manusia, tetapi menyandarkan semuanya itu, baik pertumbuhan, kekuatan, maupun kelemahannya; pada sebab-sebab yang terdapat dalam usaha manusia, dan tunduk pada kekuatan, pengaturan, dan usaha keras yang mereka punyai. Dengan demikian, Ibn Khaldun tidak bisa disebut sebagai salah seorang pemikir yang mendukung teori tersebut.**1)**

Lebih dari itu, analisis yang dijadikan pijakan oleh orang-orang yang berteori seperti itu adalah analisis yang dengan sendirinya keliru, sekalipun secara sepintas logikanya tampak benar. Yang demikian itu bisa dijelaskan dengan keterangan bahwa perwujudan yang bisa disebut sebagai *species* manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya, bisa dibagi dalam dua bagian:

Pertama, wujud individual yang terdiri dari pribadi-pribadi yang bersifat partikular *(juz'iyyat*). Wujud inilah yang tunduk pada hukum-hukum kelahiran dan kematian. serta tahapan lemah dan kuat yang ada di antara keduanya, tanpa memiliki kemampuan atau ikhtiar untuk mengikuti hukum tersebut atau tidak.

Kedua, wujud dalam pengertian jenis (*species;* dalam hal ini jenis manusia) yang terdiri dari substansi-substansi yang mengalami proses menjadi dalam rangkaian pribadi-pribadi secara terus-menerus. Bentuk yang ini tidak tunduk pada hukum-hukum yang disebutkan tadi, tidak pula berkaitan dengannya. Sebab, wujud jenis (*species*) untuk tahapan kekuatan, misalnya, bergerak secara berkesinambungan dalam beberapa tahapan, sekalipun di dalamnya terkandung rangkaian yang berubah-ubah dalam silsilah wujud partikularnya yang berbeda satu sama lain. Jalinan suatu peradaban masyarakat terjadi melalui kekuatan wujud yang kedua (wujud dalarn arti jenis), dan bukan dengan perlindungan tipis dari wujud partikular yang pertama.

Dengan demikian, tidaklah diragukan bahwa ia merupakan kemestian dalam kajian tentang sebab-sebab keterbelakangan yang kita maksudkan di atas. Sebab, tidak bisa tidak, di situ terdapat sebab-sebab yang mengacu pada keterbatasan kita, sebagaimana dengan kemenangan yang terkait dengan usaha dan kemampuan kita. Sementara itu, kerentaan yang sekarang dialami oleh peradaban kita, tak lain adalah hasil dari *hukum ikhtiari* yang sepenuhnya disebabkan oleh usaha kita.

----

1). *Untuk itu ikuti tulisan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah, pasal "In Al-Hadharah Ghayat Al-'Imran wa Nihayat Ii 'Umrihi wa Annaha Mu'adzdzinat fi Fasadhiha."*

Ingin sekali saya menyampaikan kepada pembaca bahwa saya tidak bermaksud mengemukakan sejumlah sebab secara khusus pada masyarakat Arab Islam kita saja. Tetapi saya melihatnya pada keseluruhan masyarakat secara umum. Dari situ kita akan melihat bahwa kemerosotan yang dialami oleh umat Islam Arab kita berasal - dari sisi yang umum tadi - dari sebab-sebab tersebut.

Saya juga ingin menyampaikan kepada pembaca, hendaknya diketahui bahwa suatu bangunan itu tidak mungkin bisa ditegakkan kecuali dari bawah, dan fondasinya tak mungkin bisa kokoh kecuali setelah tempatnya dikosongkan dari segala macam kotoran, lumpur, dan genangan air. Barangsiapa yang mengabaikan genangan air yang ada di rumahnya, maka dia tidak akan bisa berbuat apa-apa ketika banjir menghantamnya, dan pasti akan runtuhlah rumahnya itu.

Oleh karena itu, kita harus betul-betul teliti dalam membongkar sebab-sebab keterbelakangan kita yang sudah demikian menindih selama ini. Kemudian kita pun harus saling mengingatkan dalam memelihara dan berusaha demi kemenangannya. Yang membantu kita dalam hal ini adalah kemuliaan tujuan yang kita miliki dan usaha keras demi mencapai kemuliaan di masa depan. Ini jauh lebih baik daripada kita terjerat dalam keterbelakangan yang terusmenerus membelit kita, lalu kita tidak melakukan kajian yang tematik dan jujur terhadap faktor-faktor dan penyebab-penyebab pokoknya, atau kita mengkajinya dengan mata kosong: melihat sesuatu tidak pada posisinya atau lebih dari apa yang sebenarnya. Misalnya, kita melihat orang yang bertindak lalim kepada seseorang, tetapi yang kita hantam justru orang yang dilalimi, dan ketika orang tersebut sudah sekarat, maka tidak ada gunanya pengakuan dan penyesalan kita, serta tidak berguna pula mempersoalkan kajian dan kecermatan dalam pengambilan kesimpulan.

Kumpulan faktor yang sama-sama menjadi penyebab keterbelakangan kita, menurut keyakinan saya tidaklah keluar dari faktor-faktor berikut ini:

1. Tiadanya Kepercayaan Terhadap Diri dan Pemikiran Kita.

Penyebab ini muncul dari berbagai faktor, yang bila kita bicarakan di sini pasti akan menghabiskan banyak halaman dan menyebabkan kekacauan dalam diri dan pemikiran kita. Apa pun bentuk faktor ini, sangat wajar bila ia menimbulkan berbagai keguncangan dalam tubuh umat dan bangsa kita, manakala ia terdapat dalam kehidupan intelektual dan sosial kita seperti yang ada pada masa sekarang ini.

Sesungguhnya yang membuat kita malang adalah, bahwa periode seperti ini menimpa kita begitu lama. Periode ini berjalan sangat lama pada diri kita. la dimulai sejak akhir masa kekhalifahan Utsmaniyah (Turki Utsmaniy) dan berlanjut hingga masa kita sekarang ini. Sungguh merupakan masa yang sangat panjang, dan kita terbenam dalam penjara masa tersebut. Hubungan kita dengan masa lalu telah terputus, sehingga hari ini kita tidak memiliki sesuatu dari kekayaan masa lalu kita, maupun bekas-bekasnya, kecuali sekadar menyebut-nyebut dan mengingat-ingatnya saja. Maka, kita menjadi tertinggal dalam mengejar masa depan. Tidak ada

sesuatu yang mengikatkan diri kita dengan masa lalu kita itu kecuali impian dan angan-angan.

Penyimpangan menuju jalur seperti ini bukanlah sesuatu yang secara keseluruhan mengacu pada ikhtiar kita, melainkan juga pada banyak faktor yang ada di sekitar kita, yang membuat kita kehilangan kemampuan untuk mengurus diri kita. Faktor-faktor itu antara lain:

a. Lesunya kekhalifahan Utsmaniyah dan kebobrokan yang menimpanya, dan maraknya berbagai kerusakan dalam derajat yang sebanding dengan kehebatan, kekuatan dan kemakmurannya di masa lalu. Sesudah itu terjadilah keruntuhan dari dalam, di samping program-program Zionis yang menggerogotinya dari luar.[2)]

b. Para penjajah yang memperebutkan kekayaan dan harta warisan negeri-negeri Muslim kita. Mereka berusaha keras untuk mencapai tujuannya masing-masing dengan menghantam kekhalifahan Utsmaniy dan menindihkan beban berat di pundak "orang tua yang sedang sakit" (the sick old-man Turki Utsmaniy) itu untuk mempercepat kematiannya.

c. Kebangkitan negara-negara Eropa, yang kemudian memasuki era laut, disusul kemudian dengan era angkasa luar dan penguasaan mereka terhadap sains dan teknologi. Kita pun terpana dan tercengang melihat semuanya itu. Salah satu sebab pentingnya adalah karena kita telah kehilangan sarana-sarana kekuatan kita dan kesibukan diri kita mengurus "orang tua yang sedang sakit" itu. Semuanya itu masih ditambah pula dengan pecahnya persatuan kita karena ulah kaum imperialis dan kolonialis.

d. Akibat silaunya mata kita terhadap kemajuan Barat, yang mengakibatkan munculnya sikap taklid buta kepada mereka dengan harapan kita bisa bangkit seperti mereka, sehingga kita pun melakukan modernisasi dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Eropa. Oleh sebab itu, kita lantas meletakkan Islam dalam timbangan yang sama seperti orang-orang Eropa menimbang agama mereka. Semua itu didorong oleh berlapis-lapisnya kelemahan yang melekat pada diri kita dan kesilauan kita terhadap Barat.

Sesungguhnya Inggris sendiri pernah mengalami kesulitan seperti itu, lalu mereka berusaha mengatasinya dan berhasil. Keberhasilan mereka ini mereka raih melalui perombakan ideologi filsafat. Itulah yang kemudian tertanam dalam diri kita,

----

2. Silakan baca memori Durkheim dan Eizmann tentang rincian program-program seperti itu.

sebab hal itu memberi inspirasi kepada kita, bahwa setiap kebangkitan seperti yang diraih Eropa, tidak mungkin diperoleh kecuali dengan melakukan revolusi ideologi dan konsepsi keagamaan, betapapun berbedanya agama-agama itu satu sama lain.[3)]' Segera saja para peneliti terpedaya oleh pandangan serupa itu. Iantas mereka pun menyusun program reaktualisasi ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh para arsitek kebangkitan Eropa. Mereka segera populer dan disanjung di mana-mana. Kaum Muslim kemudian memberi mereka gelar-gelar yang indah, lalu populerlah mereka sebagai arsitek-arsitek pembaharu Islam, dan mereka adalah tokoh-tokoh kebangkitan di seluruh dunia Arab dan negeri-negeri Muslim. sebagaimana yang dulu dialami oleh sejawat-sejawat mereka di Eropa. Maka melekatlah faktor-faktor yang telah saya kemukakan secara singkat di atas dalam diri kita, dan terus berlanjut hingga masa kita sekarang.

Kini kita tidak lagi memiliki hubungan dengan masa lalu kita di bawah naungan hukum-hukum alam bagi perkembangan, dan di dalam lingkup logika dan ilmu pengetahuan. Kita pun tidak lagi bisa merealisasikan satu pun dari cita-cita kita untuk bangkit seperti yang dilakukan bangsa-bangsa lain. Bahkan, seperti yang telah saya katakan, saya yakin bahwa kita akan semakin terseok-seok dalam penjara keterbelakangan yang amat berat ini.

Di tengah-tengah perdebatan pendapat dan perselisihan seperti itu, meluas pulalah berbagai pendapat yang saling bertentangan. Sebagian darinya menolak nilai-nilai masa lalu semata-mata karena masa lalunya saja, dan sebagian lagi bergerak ke arah yang sebaliknya. Sementara yang lain lagi menyerukan dengan sadar, untuk berpegang teguh pada kebenaran-kebenaran, sekalipun kebenaran-kebenaran itu merupakan kebenaran masa lalu, dan mengambil hal-hal yang bermanfaat, sekalipun hal itu merupakan penemuan baru.

Ketiga golongan tersebut saling berselisih paham hingga kini. Suatu pertentangan yang melesat ke atmosfir dalam derajat yang tidak memungkinkan akal kita untuk menundukkannya dan pemikiran-pemikiran kita memperoleh kebebasannya. Yang berkuasa saat ini adalah hawa nafsu dan fanatisme kita masing-masing, sementara suara-suara logika dan akal kita yang jernih tenggelam di dalamnya.

Dampak perselisihan ini merembet pula pada metode pendidikan dan pengajaran. Gaung-gaungnya bergema di mimbar-mimbar dan halaman-halaman surat kabar, dan gelombangnya - dalam skala yang lebih besar - menghantam pula generasi-generasi muda kita.

Para guru besar dan mahasiswa-mahasiswa, ulama dan santri, baik secara perorangan maupun kelompok, terlibat dalam pertarungan tanpa akhir dan sia-sia ini. Persoalan masa depan umat dan jalan jalan menuju kebangkitan dan kemajuan

----

3. Baca Muhammad Husain, Al-Ittijahat Al-Wathaniyyah f AIAdab AIMa'ashir.

menjadi sepi menunggu orang-orang yang akan memasukinya guna mencurahkan tenaga dan pikiran mereka secara bersama-sama di dalamnya.

Dalam suasana yang demikian memprihatinkan ini hancur-luluhlah sinar intelektual kita, dan lenyap pula kepercayaan diri kita. Semua orang menjadi korban gelombang pemikiran yang saling bertentangan dan kekacauan yang menindih jiwa. Bukankah sekarang ini umat atau masyarakat tak lebih hanya sebagai bulan-bulanan saja? Tabir yang memisahkan diri mereka dengan jalan jalan menuju ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru menjadi semakin tebal, dan lingkaran taklid dan semangat membeo semakin kuat.

2. Tiadanya Program yang Jelas.

Yang saya maksudkan dengan program yang jelas adalah program yang terdiri dari rencana-rencana yang lengkap, yang bisa dijadikan pegangan bagi aktivitas-aktivitas sosial, pemikiran, dan ekonomi secara keseluruhan, yang dengan begitu semua bidang mempunyai pedoman yang sama yang mengarahkan umat pada tujuan yang sama pula.

Yang demikian itu mesti dimiliki, karena suatu karya pengembangan masyarakat secara umum dan persoalan pertumbuhan sebagai bagiannya, tidak mungkin bisa direalisasikan kecuali dengan dukungan masyarakat yang berjalan se-irama dengan upaya-upaya dalam bidang pemikiran, sosial, dan ekonomi. Apabila salah satu di antara aktivitas-aktivitas tersebut mengalami kemacetan dan gagal sebelum dilaksanakan, maka ia akan menjadi faktor negatif yang pengaruhnya akan semakin meluas di tengah-tengah masyarakat, dan juga akan meluaskan medan kosong yang ada di antara sudut-sudut ruang geraknya.

Mengingat pentingnya keserasian ini, maka program yang lengkap dan saling mendukung guna mencapai pengembangan dan peningkatan, merupakan sesuatu yang ekstra penting dalam masyarakat yang mana pun, dan tanpa bisa disembunyikan dari siapa pun di antara orang-orang yang mengikuti perkembangan dunia. Topik ilmiah baru yang bernama "program", dari hari ke hari semakin me-nempati posisi terdepan di dalam ilmu-ilmu yang dikaji di akademi-akademi dan perguruan-perguruan tinggi Barat yang beraneka ragam. Bahkan terdapat akademi-akademi dan perguruan-perguruan tinggi yang secara khusus memberikan pengabdian terhadap disiplin ilmu ini, setelah mereka tahu pentingnya suatu program, dalam bentuk yang sebelumnya tidak pernah diperkirakan.

Sekarang, bagaimana posisi program ini dalam aktivitas-aktivitas yang semakin meningkat yang dilakukan oleh masyarakat Arab pada umumnya, tanpa memperhatikan secara khusus - seperti yang saya katakan terdahulu – suatu negeri tertentu?

Tidak diragukan, bahwa banyak lembaga yang secara khusus menangani masalah statistik dan program yang didukung oleh para karyawan, peneliti, dan

manager-manager yang cakap. Namun, sumbangan yang diberikan oleh lembaga-lembaga ini belum sampai pada apa yang diharapkan, yakni baru menyusun skedul, data statistik, dan proyeksi-proyeksi. Yang ini pun acap kali masih terbatas pada program-program yang sempit, sementara bidang-bidang lainnya belum tersentuh.

Akan halnya hubungan antara realitas sosial pada umumnya dengan program-program dan proyeksi-proyeksi tersebut, nyaris tidak relevan atau kalaupun ada hubungannya, maka ia hanya dihubungkan dengan hubungan-hubungan yang sangat kabur.

Di bawah ini saya kemukakan beberapa contoh untuk pembaca, dengan harapan contoh-contoh ini tidak dianggap hanya untuk kalangan masyarakat Arab saja, tanpa mempedulikan komunitas-komunitas lainnya, contoh itu antara lain adalah:

1. Kita semua tahu bahwa satu angkatan lulusan sekolah dasar saja telah melahirkan problem yang berkepanjangan dalam program pengembangan dan peningkatan yang di buat di Jepang selama bertahun-tahun, yang nyaris tidak bisa diatasi. Ini baru berkaitan dengan satu angkatan pada tingkat rendah, seperti SD. Lantas, bagaimana halnya bila dikaitkan dengan sekian gelombang lulusan pada tingkat SUP dan SLTA, tidak hanya sekolah dasar yang sederhana seperti itu?

Apakah pembaca bisa membayangkan bagaimana program yang tepat yang harus dibuat oleh sebuah perguruan tinggi dalam menghadapi semua gelombang yang ditiupkan problem-problem seperti itu atau oleh faktor-faktor khusus yang lain? Atau, bisakah pembaca membayangkan bagaimana, sesudah itu, membuat relevansi yang tepat antara statistik yang dibuat oleh berbagai perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan negara?

2. Sedangkan yang berkaitan dengan persoalan yang kita bicarakan dan persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan kita, maka pembaca bisa berpegang - melalui semua kajian dan penelitian yang dimuat dalam berbagai media massa yang ada - pada benang merah yang bisa mengantarkan pembaca menemukan akar-akar program yang berhubungan dengan apa yang kita sebut sebagai jalan satu-satunya menuju pembangunan dan perkembangan. Untuk ketiga kalinya saya ingatkan pembaca, bahwa saya hanya mengemukakan contoh yang berkaitan dengan dunia Arab saja, dan belum memasukkan bagian dunia lainnya.

Coba pembaca amati semua kajian, penelitian, dan opini massa sebanyak yang pembaca bisa lakukan. Pasti secara keseluruhan yang pembaca temukan adalah kajian-kajian yang simpang-siur, centang-perenang tujuannya, dangkal dalam pemikiran dan penalaran, yang diikuti oleh uraian yang terlepas dari akar-akarnya pada urutan program umum, yang pada gilirannya berlanjut pula pada kajian-kajian mendalam dan tematik terhadap realitas sosial dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga terlihat sama sekali tidak ada relevansinya.

Banyak sekali kajian dan penelitian seperti yang saya maksudkan di atas. Misalnya tentang kaum wanita yang tinggal di rumah, tetapi berkeberatan atas keadaannya itu, semata-mata beralasan bahwa masyarakat modern sangat membutuhkan tenaga kerja, baik di kantor-kantor maupun pabrik-pabrik yang baru didirikan.

Akan tetapi, tak kurang pula banyaknya kajian dan penelitian lain yang bergerak ke arah yang berbeda, yang mencoba mengingatkan masyarakat tentang ledakan penduduk, dan mengimbau pasangan suami-isteri untuk sama-sama berusaha menurunkan jumlah kelahiran sedapat mungkin. Bisa jadi pula, penulis yang pada salah satu tulisan mengatakan "banyak", adalah juga penulis yang sama yang mengatakan "sedikit" dalam tulisannya yang lain.

Dalam era industri kita membutuhkan tambahan tenaga kerja. Itu sebabnya maka kaum wanita sebaiknya tidak tinggal saja dirumah, dengan tetap tidak meninggalkan pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi, pada saat yang sama kita juga dituntut untuk melakukan PHK dan menekan jumlah penduduk, sebab kita sedang menghadapi ledakan penduduk, yang akibatnya mengharuskan adanya keluarga berencana!

Nah, coba perhatikan, di mana letak program dalam dua bentuk anjuran yang berbeda, bahkan bertentangan tersebut?! Saya, pada kesempatan kali ini, sama sekali tidak berpihak kepada salah satu di antara dua anjuran tersebut, dan menentang yang lain. Di sini saya sekadar mengemukakan anjuran bagi dilakukannya perencanaan, sekalipun hanya dalam bentuk program yang masih dikalahkan oleh kedalaman kajian dan penelitian.

Apakah di masyarakat Arab Islam kita, hingga detik ini telah muncul suatu kajian lapangan untuk meneliti sarana-sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat - hatta dalam bentuk kira-kira yang dibuat oleh para cendekiawan dan kaum spesialis dalam disiplin ilmu yang masih terbilang langka - guna menggerakkan roda pembangunan dan pengembangan, agar bisa diketahui berapa jumlah penduduk yang kita butuhkan sesuai dengan kaidah yang dikenal di kalangan para ahli demografi? Lalu dari situ diambil kebijaksanaan yang telah dipelajari secara matang dan terpadu, untuk mengurangi jumlah penduduk atau menambahnya. Dan seterusnya, untuk memberi arah bagi kajian-kajian dan anjuran-anjuran dalam media massa dalam bentuk yang berjalan seirama dengan apa yang diinginkan?!

Kalau penelitian yang mendalam seperti ini telah dilakukan, niscaya hilanglah kesimpangsiuran kajian dan pemikiran di masyarakat, dan tidak akan terjadi pula perbedaan-perbedaan persepsi.

3. Dalam bidang ekonomi, pembaca tahu bahwa demi tercapainya pertumbuhan dan pelipatgandaan devisi, harus ada keseimbangan yang tepat antara produk dan konsumsi, yang diprogram secara cermat oleh kaum spesialis. lalu dilakukan pengawasan secara menyeluruh dalam pelaksanaannya.

Dalam tataran operasional, apakah sudah dilakukan perencanaan umum yang teliti, yang menggerakkan peningkatan ekonomi di negara kita berdasar pedoman yang diberikannya?

Pembaca pasti terheran-heran manakala tahu bahwa sebagian besar peralatan canggih telah masuk ke negeri kita, dan mulai dipergunakan secara luas sejalan dengan tingkat kemakmuran kita yang setara dengan negara-negara Eropa.

Giscard D'Eisteng, dalam bukunya yang berjudul Demokrasi Perancis yang ditulisnya pada tahun 1986, mengatakan, "..., dua puluh lima tahun yang lalu, belum banyak di antara kita (di Perancis) yang memiliki peralatan mandi modern dan pesawat TV. Tetapi sejak tahun 1975, tujuh dari sepuluh keluarga telah menikmati yang pertama, dan sembilan dari sepuluh keluarga telah memiliki yang kedua. Pada tahun 1953 kelompok orang yang memiliki mobil adalah: 8% pegawai, 32% dari kalangan menengah, dan 56% dari kalangan atas. Tetapi pada tahun 1973 komposisi tersebut berubah menjadi: 66% pegawai, 86% kalangan menengah, dan 87% kalangan atas." [4)]

Sebagaimana diketahui, pada pertengahan dekade yang disebut di atas, peralatan mandi modern telah pula memasuki dunia Arab. Artinya, tidak lebih dari dua puluh lima tahun yang lalu. Sedangkan masuknya pesawat TV ke dunia Arab tak lebih dari lima tahun sesudah dipergunakan secara luas di Perancis.

Tidak diragukan, bahwa berdasar data penggunaan peralatan mandi modern dan pesawat TV, dapat dibuat analogi dengan peralatan-peralatan canggih lainnya, misalnya AC, peralatan kecantikan, karpet, video, dan lain sebagainya.

Yang patut diherankan adalah, mandeknya tingkat pertumbuhan, yang analisis sebab-sebabnya bisa digunakan untuk mengatasi keterbelakangan kita,

Lalu, adakah petaka lain yang lebih besar daripada adanya suatu umat yang tidak mampu mengaktualisasikan semangatnya mengejar kemajuan dan pertumbuhan ekonomi, kecuali dengan jalan meningkatkan konsumsi dan berlomba-lomba menggunakan peralatan canggih?

Ungkapan keprihatinan saya di atas, jelas tidak boleh diartikan sebagai penolakan terhadap masuknya peralatan-peralatan canggih ke masyarakat Arab kita yang sedang berkembang mengejar ketinggalannya dari negara-negara maju seperti Perancis. Sebab, tak ada seorang pun yang tidak menginginkan bangsanya meraih kesejahteraan.

----

4. Giscard d.Esteng, Demokrasi Perancis, terjemah Arab oleh Hafizh AI-Jamaliy, hal. 28. dibanding Perancis - simbol bagi kemajuan Eropa modern - dalam hubungannya dengan konsumsi dan produksi peralatan canggih, yang di situ terdapat perbedaan yang sangat mencolok.

Yang betul-betul saya prihatinkan ialah, bahwa hanya fenomena itulah yang kita miliki sebagai simbol bagi kemajuan kita. Artinya, tersedianya sarana-sarana kemakmuran dan kenyamanan hidup di negara-negara maju itu dimiliki sebagai hasil penguasaan mereka terhadap produksi dan ketinggian tingkat perekonomian mereka, sedangkan di negara kita hanya sebagai konsumsi agar kita dibilang maju, untuk sesaat, kemudian harus menanggung beban yang tak tertanggungkan untuk jangka waktu yang sangat lama.

Namun, perbeclaan yang sangat mencolok yang tidak ada interpretasinya yang pasti ini, membuat kita bertanya: apakah hal itu juga akan terjadi manakala kita memiliki program yang lengkap dan rapi, yang bisa menempatkan bangsa ini pada jalur yang tergambarkan secara jelas, yang mencakup penggunaan kekayaan dan sumber-sumber alamnya yang melimpah, lalu dibuat pula sistem dan GBHN yang bisa meningkatkan devisa serta menghidupkan industri-industri yang bermanfaat di negara kita, supaya kita bisa mengelola sendiri kekayaan kita sekaligus berswasembada dalam berbagai bidang?

Mungkin pembaca menjawab, "Program seperti itu sudah ada di negeri kita. Akan tetapi, karena satu dan lain hal, program tersebut tidak terlaksana sesuai jadwal dan target-target yang telah ditetapkan." Maka saya akan mengatakan, "Kalau begitu, dalam skala besar, kita menghadapi faktor ketiga yang menjadi sebab bagi munculnya fenomena seperti ini. Karena itu, sekarang mari kita bicarakan masalah tersebut."

3. Tidak Adanya Saling Kepercayaan di Kalangan Umat.

Yang saya maksudkan dengan kalangan umat di sini adalah umat yang mencakup pemerintah dan rakyat. Dan sebelum saya uraikan dampak dari faktor ketiga yang menjadi penghambat kemajuan umat ini, terlebih dulu saya harus mengingatkan kepada pembaca bahwa, memasuki satu program produksi yang mana saja, betapapun jenis dan luasnya, pertama-tama haruslah mendasarkannya pada kerja sama antara berbagai lapisan masyarakat yang ada. Adalah mustahil bisa dicapai hasil positif apa pun, sepanjang upaya yang dilakukan hanya disandarkan pada satu kelompok orang.

Yang saya maksudkan dengan kerja sama adalah kekuatan menyeluruh yang dimiliki dan mencakup seluruh lapisan umat. Dengan demikian, tidaklah ada artinya suatu kerja sama yang hanya dilakukan oleh elit tertentu saja di tengah-tengah seluruh umat yang ada, betapapun beragamnya spesialisasi yang mereka miliki, dan betapapun luasnya kekuasaan yang mereka pegang. Sebab, semata-mata kesadaran bahwa kelompok tersebut adalah kelompok elite tertentu yang berhadapan dengan kelompok-kelompok lain, cukuplah untuk menjadi ancaman bagi seluruh kekuatannya yang banyak dan besar yang dimiliki oleh umat. Sebab, salah satu fenomena kuatnya suatu etit atau kelompok tertentu dalam tugas seperti itu, adalah bahwa elite tersebut memperoleh kekuatan, apa pun bentuknya, dari adanya saling memahami serta kerja sama dengan kelompok-kelompok lainnya. Sebaliknya,

fenomena kelemahannya akan terlihat dari lemah dan rapuhnya usaha-usaha yang dilakukannya, atau sempitnya lingkup aktivitasnya yang hanya terbatas pada elite tersebut, yang tidak melibatkan kelompok-kelompok lainnya.

Melalui kekuatan yang dimilikinya, suatu elite tertentu yang terdiri dari beberapa orang saja, bisa menghancur-luluhkan suatu negara atau menggilas suatu bangsa, dan menguasai pemerintahan. Akan tetapi, hanya dengan kekuatannya sendiri ia tidak akan bisa merealisasikan kemajuan, kemakmuran, dan kemerdekaan yang bisa mengikis habis sebab-sebab kemunduran untuk selamanya. Sebab di antara kedua kondisi tersebut terdapat dua kebutuhan yang sepenuhnya berbeda.

Pada yang pertama, yang dibutuhkan paksaan dan dominasi yang tidak mungkin bisa dilandaskan, kecuali pada semangat, kekuatan, dan perencanaan yang cermat yang di miliki oleh elite tersebut. Sedangkan pada yang kedua, adalah realisasi kemajuan dan kemakmuran yang mesti disandarkan pada penggalian faktor-faktor yang mengantarkan tercapainya kemajuan dan kemakmuran yang dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan individu-individu, kemudian pada seluruh kekuatan tersebut yang diorganisasikan dan diarahkan untuk meraih kemajuan.

Benar, pada kondisi yang pertarna, dibutuhkan tak lebih hanyalah suatu dorongan kuat menuju tujuan, dan itu cukup diragukan oleh satu tangan saja. Sedangkan yang kedua, dapat diibaratkan dengan tepukan tangan yang tak mungkin bisa melahirkan suara tanpa adanya kerja sama dua telapak tangan.

Di tengah-tengah kelompok masyarakat, terdapat orangorang yang berpotensi dan kemampuannya tidak memungkinkan mereka mengenyam iimu pengetahuan dan teknologi. Mereka ini adalah orang-orang miskin. Ada pula yang aktivitasnya berputar pada perdagangan dan pendayagunaan kekayaan, dan tidak bisa bergerak lebih luas dari itu. Sedangkan kelompok lainnya terdiri dari orang-orang yang memiliki keterampilan dan kecakapan-kecakapan. Yang lain lagi adalah orang-orang yang menguasai wawasan keilmuan dan pemikiran, yang dari tangan mereka ini lahirlah kekuasaan yang digerakkan dari potensi-potensi dan pikiran-pikiran orang banyak, lalu mereka himpun dan arahkan pada terbentuknya pendidikan, penalaran dan kesadaran massa.

Tidak diragukan bahwa suatu umat tidak mungkin bangkit kecuali melalui adanya perpaduan antara berbagai potensi yang disebutkan di atas. Karena itu, harus ada suatu kerja sama yang hakiki dan tulus antara seluruh lapisan masyarakat, dan harus ada saling mempercayai di antara semua mereka. Hanya saja, jalinan saling mempercayai ini tidak mungkin bisa lahir di kalangan kelompok-kelompok masyarakat tadi, kecuali bila mereka berada di bawah naungan pemerintahan yang bersih dan benar-benar berusaha demi kepentingan umat, yang di bawah naungannya hati semua orang menjadi tunduk dan jiwa mereka menjadi tenang, untuk kemudian terciptakan stabilitas yang memungkinkan massa selalu siap menghadapi berbagai perubahan mendadak dan tak terduga sebelumnya.

Kepercayaan dalam bentuk seperti yang saya sebutkan di atas, tidak akan pernah ada wujudnya, kecuali dalam kondisi-kondisi yang terpisah - satu sama lain atau pada situasi situasi yang partikular. Bahkan bisa jadi ia merupakan faktor paling penting dalam kaitannya dengan lenyap atau lemahnya kepercayaan tersebut, yakni kondisi-kondisi yang menggerakkan seluruh kekuatan pada umumnya dan sama sekali tidak diragukan adalah sulit atau justru lalim manakala kita bebankan akibat-akibatnya hanya kepada elite atau kelompok masyarakat tertentu saja.

Ala kulli hal, yang penting bagi saya di sini adalah menyadarkan pembaca tentang betapa besarnya dampak kepercayaan yang berkembang di antara berbagai lapisan masyarakat dalam menggerakkan roda pembangunan dan kemajuan, dan agar pembaca juga mengetahui apa sesungguhnya yang menjadi penopang utama kepercayaan masyarakat tersebut, dan bagaimana pula dampaknya bila faktor tersebut tidak ada. Upaya-upaya menjadi sia-sia dan bergerak centang-perenang, sehingga tidak melahirkan kebaikan apa pun.

Saya tahu betul bahwa para teknokrat dan spesialis-spesialis dalam berbagai ilmu di negeri kita, telah berhasil menyusun program-program yang cermat dalam mendirikan industri-industri yang sangat penting bagi umat kita. Sayangnya, program-program yang mereka buat ini tetap tersimpan dalam laci mereka untuk waktu yang sangat lama. Sebab, mereka harus terlebih dahulu meyakinkan para konglomerat untuk memperoleh dukungan dana yang memadai, dengan menyodorkan janji-janji yang bakal diraihnya dengan keuntungan yang sangat besar dalam waktu singkat. Susahnya, orang-orang kaya tersebut tidak mau mengambil resiko dalam "perjudian" seperti itu. Rupanya mereka belum percaya terhadap hasil yang bakal diraih oleh industri-industri tersebut sebelum mereka betul-betul melihat bahwa industri-industri itu meraih sukses besar. Dengan begitu, dana pun diam dan program-program tetap tersimpan dalam laci.[5)] Persoalannya adalah, bagaimana menciptakan kepercayaan seperti itu?

Sesungguhnya kepercayaan seperti itu hanya bisa diraih dengan tiga hal:

1. Adanya stabilitas.

2. Keyakinan masyarakat terhadap orang-orang yang dengan tulus mau bekerja demi kemajuan bangsa, dan apa yang mereka lakukan itu betul-betul mereka sadari sebagai upaya menaikkan derajat mereka ke arah yang lebih baik.

----

5. *Di antara mereka ada seorang pemuda yang mengambil spesialisasi dalam salah satu bidang teknologi kimia. Dia menyusun perencanaan detail tentang industri penjernihan air. Sayangnya proposal yang diajukannya tetap tinggal proposal. Sebab salah seorang konglomerat tidak bersedia memberikan dana untuk proyek ini yang titik impasnya baru diperoleh sesudah enam bulan.*

3. Adanya prinsip dan keyakinan yang terpadu dalam mengatasi berbagai sebab keterbelakangan, dan menguasai faktor-faktor yang mendorong kemajuan dan perkembangan.

Sebagaimana yang pembaca ketahui, umat ini dalam kekalahan besar mereka dari bangsa lain, tidak akan mau menukar prinsip-prinsip Islam mereka dengan prinsip lain dalam mengatasi berbagai kesulitan dan menggerakkan akselerasi modernisasi dalam kehidupan mereka. Berdasar atas semuanya itulah hendaknya keyakinan dan kepercayaan mereka dibangun. Dengan begitu, akan menjadi sia-sia-lah semua usaha yang dilakukan dengan mengabaikan semangat dan keyakinan mereka yang seperti itu, terutama ketika pengabaian seperti itu secara keseluruhan akan menyebabkan tergesernya prinsip-prinsip yang mereka imani. Kalau hal itu tetap dilakukan, maka yang kita wariskan hanyalah kecentang-perenangan dan kegagalan dalam bereksperimen. Bukti paling baik yang ada di depan mata kita adalah eksperimen yang dilakukan oleh beberapa bank di wilayah Mayt Ghamr, Mesir.

Eksperimen ini dilakukan sesudah dilakukannya promosi dan informasi-informasi kepada masyarakat yang menyerukan mereka untuk mendepositokan kekayaan mereka dalam bidang-bidang pengembangan industri, yang dengan itu terhimpunlah kapital nasional yang bisa menggerakkan perekonomian bangsa untuk maju.

Informasi dan promosi itu telah disebarluaskan, dan dana pun telah terhimpun dalam kas bank-bank tersebut, tetapi masyarakat tetap belum melihat adanya seseorang yang memiliki keberanian untuk menangani proyek-proyek yang belum mereka percayai hasilnya. Sampai akhirnya tampillah Dr. Ahmad Abd AI-Aziz Al-Najjar dengan gagasan pengembangan perbankan tanpa bunga, yang didasarkan atas sistem Islam dan hukum-hukumnya, dan ditujukan untuk berkhidmat kepada pengembangan kekayaan mereka dengan cara-cara yang baik, tanpa monopoli dan kesewenang-wenangan.

Dr. Abd Al-Aziz AI-Najjar memulai gagasannya dengan menjadikan kepercayaan masyarakat sebagai modal pertamanya. Sesudah itu, beliau mensosialisasikan program programnya, seraya menancapkan secara kokoh akidah dan keimanannya, serta memberikan jaminan kepada mereka bahwa apa yang beliau lakukan itu semata-mata untuk berkhidmat kepada umat dengan berpijak pada jalan yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau juga menegaskan bahwa program tersebut tidak dimaksudkan untuk menguasai uang mereka atau untuk mencari keuntungan dengan cara yang tidak terpuji. Yang menjadi tujuan dari program tersebut, tak lain adalah merealisasikan *manhaj llahi* dalam mengikis riba dan memberikan pendidikan teknik pengelolaan uang bagi para pemilik modal. Ketika itu, dan seiring dengan meluasnya kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada program tersebut dan penyusunannya, maka seluruh pihak pun mulai bahu-membahu memperjuangkannya. Dana berhasil dicairkan, lalu diajukanlah berbagai usulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan ekonomi, kerja dimulai, dan gerakannya

ternyata luar biasa. Dalam waktu dua tahun saja, hasilnya segera bisa dipetik. Berbagai industri dibuka atas kredit yang diberikan bank, dan kepada industri-industri yang meraih sukses ditawarkan pinjaman-pinjaman baru yang keuntung-annya diperhitungkan dengan pemilik modal.[6)]

Singkatnya, berkembangnya kepercayaan yang kuat antara berbagai lapisan masyarakat pada umumnya, merupakan persoalan pokok yang, tidak bisa tidak, diwujudkan dalam rangka merealisasikan kebangkitan ekonomi dalam pengertian yang sesungguhnya.

Kepercayaan seperti itu membutuhkan pilar-pilar penopang. Sebagian dari pilar-pilar tersebut bisa mengatasi berbagai kendala dan kondisi ekstern berupa campur tangan orang luar. Akan tetapi, sebagian lainnya mengacu pada kemampuan dan upaya orang-orang tertentu, baik penguasa maupun anggota masyarakat.

4. Tidak Tersedianya Ilmu dan Prinsip-Prinsip Budaya dalam Upaya Memerangi Keterbelakangan.

Sebagian besar pengkaji masalah keterbelakangan dan faktor-faktor penyebabnya, serta penganjur modernisasi dan pencari jalan kemajuan beranggapan, bahwa kunci kemajuan dalam sains dan perekonomian terletak pada sarana, sistem, dan program yang secara langsung berkaitan dengannya. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa pengetahuan, moral, dan prinsip-prinsip budaya memainkan peranan.

Pembaca bisa melihat bahwa perhatian mereka selalu tertuju pada teknologi apa yang mereka namakan dengan metodologi ilmiah dalam perekonomian dan perindustrian. Barangkali, mereka juga mengira, bahwa sebagian dari ilmu-ilmu lainnya adalah sekadar teori kosong yang justru semakin menjauhkan umat dari ilmu dan produktivitas.

----

6. Beberapa program yang berhasil direalisasikan antara tahun 1964-1966 saja tercatat antara lain:
1. Kredit untuk pengembangan industri kerm& guna meningkatkan kapasitasnya sehingga bisa mencapai 19.000 buah sehari dengan omzet mencapai 15.000 pound, Industri ini me-raih sukses yang spektakuler.
2. Pendanaan industri kartor dalam bentuk kegja sama dengan pengusalia lokal dengan dasar bagi hasil. Hanya dalam tempo enam bulan saja perhitungan laba yang berhasil diraup telah melebihi yang diperkirakan semula.
3. Pemberian kredit bersama pengusaha lokal untuk pabrik semen, tanpa dasar pengawasan apa pun, kecuali saling mempercayai antara kedua pihak. 4. Pinjaman dalam jurnlah besar kepada salah seorang deposannya untuk mendirikan pabrik peralatan dapur dari alumunium atas dasar bag,; hasil, 30% untuk bank dan 70% untuk pengusaha. Hanya dalam tempo tiga bulan kredit berhasil dikembalikan dan memberrikan bagian keuntungan yang menjadi hak bank.
5. Bantuan kredit untuk para petani keeil untuk mendirikan pusat penjualan hasil industri rumah tang-a. Lihat data statistik aktiva Bank Simurn-Piniam di Mayt Gaamr, yang disusun olch Dr. Muhammad Abduliah Al-`Urabiy, yang disampaikan pada Muktamar Majma' Al-Buhuts ? l-islamiyyalr.

Lingkungan, alam pikiran, dan kebudayaan kita dalam skala yang luas, telah terwarnai oleh hal-hal seperti itu. Dan itu dalam banyak hal telah memunculkan berbagai problem yang kurang relevan kita bicarakan di sini. Pada gilirannya, menyebabkan kurangnya penguasaan kita terhadap berbagai bidang keilmuan sosial dan humaniora.

Suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa pandangan seperti itu muncul akibat dangkalnya persepsi terhadap karakter kehidupan dan interaksi berbagai disiplin ilmu, dan juga terhadap interaksi antara semuanya itu dengan aktivitas-aktivitas praktis kita.

Bukanlah kaidah-kaidah teknologi dan prinsip-prinsip ekonomi yang akan menciptakan semangat dan dorongan maju dalam bidang ekonomi di kalangan masyarakat. Akan tetapi, kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip tersebut tak lebih hanya sekadar tangga naik menuju arah yang benar. Persoalannya sekarang, bagaimana kita bisa menciptakan saranasarana seperti itu?

Tidak ada alternatif lain dalam menciptakan sarana seperti itu, kecuali mengisi otak dengan berbagai ilmu pengetahuan, dan budaya bangsa, baik bahasa, sastra, sejarah, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Suatu komunitas yang tidak memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dalam berbagai bidang tersebut pasti tidak mungkin bisa mendeskripsikan secara jelas sosok ilmu-ilmu dan industri-industri yang benar. Bahkan mereka tidak mungkin pula bisa merumuskan tujuan yang akan dicapai secara ilmiah yang akan mereka perjuangkan dengan gigih. Dalam kesempatan yang sangat terbatas seperti ini, sulit untuk menjelaskan alasan-alasan bagi pentingnya masalah ini, serta akar-akar yang menghubungkan ilmu-ilmu humaniora dengan revivalisme keilmuan atau industri di tengah umat, kecuali dengan kalimat-kalimat singkat berikut ini.

Sesungguhnya suatu karya kemanusiaan apa pun dan yang ditujukan untuk modernisasi dalam kehidupan dan kesejahteraan, adalah hasil dari karakterisasi atas pengetahuan terhadap diri dan keinginan manusia, baik sebagai individu maupun bangsa, yang erat kaitannya dengan perwatakan tersebut. Ketika kemampuan seseorang semakin meningkat dalam bidang pengetahuan ini, maka meningkat pulalah ilmu yang dibutuhkannya, dan semakin sadar pulalah dia akan perlunya cara-cara yang baik dalam merealisasikan peningkatan penguasaan terhadap berbagai sarana yang bisa mengantarkan dirinya menuju kemajuan dan kesejahteraan hidup dalam mengarungi kehidupan ini.

Persoalannya sekarang adalah, bagaimana kita bisa menciptakan pendalam pemahaman terhadap diri kita itu? Untuk itu, tidak bisa tidak, kita harus mengkaji jati-diri ke manusiaan kita dan selanjutnya mengkaji pula karakter dan sifat-sifat pribadi kita. Dari situ, kemudian kita pahami kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutannya yang sebenarnya, dalam rangka mengetahui mana yang bermanfaat dan mana pula yang madharat. Semuanya itu tidak mungkin bisa dilakukan secara

baik, kecuali dengan menaruh perhatian yang tinggi dan tematis terhadap sejarah. Di situ kita kemukakan persoalan realitas umat, kehidupan bangsa, dan pengalaman berbagai negara. Seterusnya kita lakukan pula penelaahan terhadap contoh-contoh kehidupan yang sejahtera dan yang tidak sejahtera, serta faktor-faktor penyebabnya dalam nisbat-nya dengan individu maupun masyarakat. Yang disebut terkemudian ini pun tidak mungkin bisa dilakukan, kecuali dengan mengkaji secara cermat hukum-hukum alam, kehidupan dan perkembangannya. Sedangkan pendalaman telaah terhadap hukum-hukum tersebut tak bisa pula kita lakukan, kecuali dengan memikirkan persoalan-persoalan metafisika yang ada di dalamnya, dan sumber yang menggerakkan hukum-hukum tersebut, serta sejauh mana hubungan ilmu dan akal manusia dengannya.

Rangkaian kajian-kajian humaniora, secara pasti bergerak dari landasan pertama yang mesti diwujudkan, yaitu keharusan mengetahui jati-diri manusia dan karakter-karakter alamiah-kejiwaannya. Tanpa itu, semua dorongan tidak akan membuahkan hasil dalam meningkatkan martabat manusia menuju tingkat yang sekarang kita bicarakan. Tanpa itu pula, seseorang tidak mungkin mempunyai kaidah yang kokoh, yang darinya dia memperoleh ideologi yang tepat, yang melindungi program-program pengembangan dan peningkatan yang telah dia gariskan.

Di sini, pembaca barangkali teringat akan apa yang sering dilontarkan oleh para pakar ekonomi di negeri kita, ketika mereka berupaya mendiagnosa penyakit-penyakit yang menghambat laju pertumbuhan dan pengembangan perekonomian kita. Mereka mengatakan, "Kita sekarang ini dihadapkan pada problema kekosongan ... kekosongan pemikiran masyarakat dari 'ideologi' yang mesti ada dalam upaya menggerakkan aktivitas-aktivitas pertumbuhan dan pengembangan ekonomi." Tidak perlu diragukan bahwa pernyataan seperti ini sepenuhnya benar.

Akan tetapi, kita pun bisa mengajukan pertanyaan, "Apa yang dimaksud dengan menghadapi kekosongan ideologi dalam menuju gerak pertumbuhan dan modernisasi itu? Lalu, bagaimana pula kita bisa membebaskan diri dari kekosongan seperti itu?"

Jawaban untuk pertanyaan yang pertama adalah bahwa dewasa ini kita hidup dalam tingkat kemiskinan dalam nisbat-nya dengan pengetahuan kita terhadap jati-diri kita seperti yang telah saya utarakan terdahulu, dan yang mesti ditegakkan atas kaidah yang jelas yang bersumber dari kebudayaan bangsa, serta prinsip-prinsip yang bisa mereka terima dan yakini kebenarannya. Akibatnya, kita tercabik-cabik oleh tarikan berbagai ideologi dunia yang bertentangan satu sama lain. Ketercabikan ini menyebabkan terkeping-kepingnya upaya intern kita menuju peningkatan dan kemajuan. Inilah yang dimaksud dengan kekosongan ideologi yang sekarang kita hadapi.

Jawaban untuk pertanyaan yang kedua adalah bahwa cara yang harus kita tempuh untuk membebaskan diri kita dari kesulitan tersebut, terbatas pada

kemauan keras kita untuk mengambil petunjuk dari kebudayaan kita yang bisa rnembimbing kita melakukan pengkajian yang mendalam tentang manusia dan karakteristiknya, berikut hal-hal yang berkaitan dengan kajian-kajian lain seperti yang telah saya kemukakan terdahulu. Kalau hal itu berhasil kita lakukan, maka kita akan sanggup menemukan jati-diri kemanusiaan kita, dan ketika itu pula terbebaslah kita dari penyakit-penyakit perpecahan saat kita berhadapan dengan filsafat-filsafat dan teori-teori yang saling bertentangan satu sama lain, untuk kemudian terbentanglah di depan mata kita jalan jalan yang benar menuju perkembangan dan metode-metode yang tepat dalam meraih perkembangan.

Sesudah kita berhasil melepaskan diri dari sebab-sebab yang memisahkan ilmu-ilmu humaniora dengan teknologi, dan bahkan antara ilmu-ilmu humaniora dengan semua bentuk upaya melepaskan diri dari keterbelakangan berikut faktor-faktor penyebabnya, maka yang harus kita lakukan selanjutnya adalah mengetahui bahwa jalan yang kita tempuh menuju kebangkitan dari jurang keterbelakangan itu, mesti dimulai dari pengembangan ilmu-ilmu humaniora, yang diawali dari bahasa: analisis problematikanya, peningkatan sastra otentiknya, pembersihan akar-akarnya dari tarikan nafsu dan selera rendah, hingga pada sejarah dan pen-deskripsian yang benar (tidak kabur) tentang hubungan umat Islam dengan masa lalunya, penilaian terhadap masa lalu tanpa manipulasi, dan berlanjut pada kajian

----

7. Sebagai contoh tentang desintegrasi ini cukuplah bila pembaca renungkan ihwal sejumlah pemikir dan penulis kita. Mereka berbicara tentang berbagai pendapat dan teori yang bertentangan satu sama lain, yang mustahil kita pertemukan atau kita serasikan. Salah seorang di antara mereka berbicara kepada Anda tentang apa yang dia sebut sebagai pembaharuan pemikiran Arab dengan melontarkan pemikiran-pemikirannya yang sangat menakjubkan. Di situ pembaca tidak menemukan pemikiran Arab yang baru dalam gagasannya, kecuali sesuatu yang, kosong melompong dari terma, pemikiran, dan filsafat, bahkan dari segi bahasa dan sastra sekalipun.

Dia berusaha melakukan pembaharuan pemikiran Arab, yakni pemikiran Islam, dengan mencerabut pilar paling sakral yang padanya eksistensi pemikiran Islam seluruhnya ditegakkan. Yakni menjadikan kehidupan dunia ini sebagai ukuran dan jembatan bagi kebahagiaan akhirat, yang merupakan kebenaran yang dibawa oleh para rasul dan nabi, dan yang termuat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan dari langit.

Dia berbicara kepada pembaca tentang pembaharuan pemikiran Islam, dengan menyitir syair yang berbunyi:

Eksistensi umat terletak pada akhlaknya
Bila akhlaknya lenyap, lenyap pulalah bangsa tersebut.

Tetapi dia mengemukakan syair ini tanpa sedikit pun menyinggung peradaban dan filsafat yang mengatakan bahwa segala keterbelakangan tersebut tidak mungkin menimpa diri kita, kecuali karena kita tidak lagi memiliki landasan moral yang ditegakkan pada seluruh bangunan kita, dan bahwasanya akhlak - dan hanya akhlaklah - yang bisa mengantarkan manusia dari medan ilmu ke medan amal, lalu pada arah yang tepat dalam memanfaatkannya.

Ini merupakan contoh dari desintegrasi yang sangat berbahaya di kalangan para perekayasa arus Islam menuju kesadaran baru, dan keterikatan dengan pemikiran asing modern, baik Barat maupun Timur yang dialami oleh sebagian besar pemikir dan pengkaji dewasa ini. Semuanya itu akan meiahirkan pertentangan, khususnya di kalangan para pemuda yang rindu kepada pemikiran yang jernih tentang berbagai kebenaran.

terhadap hukum-hukum dan konstitusi, pemerataan keadilan di masyarakat, peningkatan akhlak dan pendidikan melalui pengkajian yang menukik, hingga bisa menemukan akarakarnya yang paling jauh.

Di samping itu, tidak diragukan pula, bahwa kita pun menghadapi banyak kekurangan dalam semua hal, ketika kita mencoba menimba ilmu-ilmu seperti yang saya paparkan di atas. Dengan kemampuan kita melakukan pengkajian tersebut, kita pelajari dalam bentuk yang kabur, yang dalam skala besar sering melahirkan fenomena desintegrasi seperti yang telah saya kemukakan terdahulu, dan terwarnainya diri kita dengan berbagai warna yang saling bertentangan, dan dari situ muncullah keterasingan kita terhadap jati-diri dan asal-usul kita.[7)]

Keharusan bagi kita untuk memikirkan semua hakikat ini secara cermat, agar kita bisa mengetahui hingga sejauh mana kekeliruan yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap bahwa jalan pintas dan revolusioner menuju revivalisme itu adalah mengadopsi teknologi secara lang sung, dan secepat mungkin membuat program-program yang secara khusus berkaitan dengan perkembangan dan penerapan teknologi, tanpa mempedulikan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu humaniora, dan bahkan tanpa mempedulikan asas yang atasnya seluruh bangunan umat ini ditegakkan.

Suatu revolusi kemanusiaan mana pun, baik dulu maupun sekarang tidak mungkin bisa ditegakkan dan berhasil merealisasikan cita-citanya, kecuali bila ia menaruh perhati an terhadap semua persyaratan revivalisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban, serta menempatkannya sebagai prioritas utamanya.

Suatu revolusi yang bertujuan untuk melakukan perubahan dan peningkatan dan kemudian ternyata gagal, sekalipun kondis-kondisi yang ada mendukung keberhasilannya, maka kegagalannya itu tidak mungkin terjadi, kecuali karena ia dalam sosok keikhlasannya yang demikian baik. Ternyata ia hanya memiliki perhatian yang kecil, rendah dan sangat dangkal terhadap sarana-sarana penting yang secara langsung berhubungan dengan bangunan-bangunan keilmuan dan teknologi, sehingga menjadi statis dalam menghadapi sarana-sarana tersebut tanpa bisa menguasainya. Akhirnya, ia teralinasi, lalu ambruk lagi seperti semula, tanpa sanggup memanfaatkan ilmu pengetahuan dan merealisasikan kemajuan.

Revolusi Perancis dipandang sebagai contoh ideal bagi revolusi-revolusi yang berhasil di seluruh dunia. Lalu, apakah pembaca menganggap bahwa Revolusi Perancis ini memiliki perhatian yang rendah terhadap prasyarat-prasyarat pembaharuan, dan menaruh perhatian yang terbatas hanya pada sarana-sarananya yang langsung? Revolusi Perancis tidaklah berhasil, kecuali karena ia memandang kehidupan pemikiran dan kemanusiaan dalam perspektif pembaharuan, yang "berangkat dari nilai-nilai dan prinsipprinsip khasnya", yang berkaitan dengan segenap akar, aspek, sejarah, dan sastranya.

Untuk bisa memahami kalimat-kalimat yang dikemukakan di atas, cukuplah kiranya bila pembaca mengetahui bahwa ungkapan-ungkapan berikut ini keluar dari orang nomor satu dalam Majelis Revolusi Perancis. Dia mengatakan, "Wahai warga negara Perancis, hendaknya Anda sekalian bersikap berlomba-lomba menggunakan dialek-dialek yang berlaku di seluruh negeri Perancis. Sebab dialek-dialek seperti itu merupakan karat yang ditinggalkan oleh era feodalisme dan tiranik."[8)]

Untuk sekadar pembaca ketahui, bapak-bapak spiritual revolusi ini, bahkan orang-orang yang membidaninya, adalah para pakar dan kaum spesialis di berbagai bidang ilmu humaniora, dengan J.J. Rosseau pada peringkat paling atas. Mereka ini adalah orang-orang yang memancangkan rambu-rambunya, menebarkan benih-benihnya, dan menyinarkan cahaya untuk menunjuki jalannya.

Tidak diragukan bahwa banyak orang di antara kita yang menganggap aneh persoalan ini dan tidak memahaminya secara interpretatif, serta terheran-heran bahwa Revolusi Perancis, di awal paparannya, sangat menaruh perhatian terhadap persoalan bahasa dan dialeknya, yang barangkali selama ini mereka anggap remeh.

----

8. Bandingkan ucapan yang mengandung penjelasan perdana Majelis Revolusi Perancis ini dan seruan-seruan yang ada di tengah-tengah kita sekarang ini, Yang justru menganjurkan dihidupkannya kembali dialek-dialek pasaran, yang pada satu sisi langsung, dan pada sisi lain di bawah tabir dakwah menciptakan penyederhanaan bahasa Arab. la merupakan anjuran yang menurut saya tidak berkembang, kecuali di kalangan orang-orang yang memberi predikat dirinya dengan "maju" dan "modern", serta penentang keterbelakangan dan faktorfaktor yang menyebabkan keterbelakangan.

Begitulah, dan tidak akan luput dari pengamatan seorang terpelajar, bahwa pemikiran-pemikiran tak mungkin bisa dijelaskan dalam alam pikiran orang lain, kecuali hams terlebih dahulu dialihkan suatu bahasa, bahkan sebelum pemikir an-pemikiran tersebut dilontarkan melalui ucapan. Yang demikian itu disebabkan alam pikiran tak mungkin melakukan penalaran, kecuali sesudah bagianbagian dari sesuatu yang akan dipikirkannya itu tersusun secara rapi dan dihubungkan secara serasi. Sedangkan bagian-bagian tersebut tak mungkin pula bisa disusun secara rapi, kecuali dalam kalbu. Itu sebabnya, maka bahasa merupakan faktor paling penting dalam kehidupan manusia. Dari situ kita menjadi tahu hikmah Allah, ketika Dia. mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama benda, sebelum mengajarkan hal-hal lainnya. Allah berfirman, 'Dan Dla mengaiarkan kePada Adam nama-nama seiuruhnya. "

Dengan demikian, baik pada sisi positif maupun negatff, terdapat hubungan antara bahasa suatu umat dengan kemajuan ilmu dan peradabannya. Akibat paling jelas dari logika seperti ini adalah, bahwa seorang Arab, misalnya tidak bisa berpikir tentang jati diri, realita, dan kehidupannya, sepanjang dia masih menghadapi kendala bahasa dan belum bisa menyelami sastranya. Yang saya maksud dengan sastra di sini ialah karakteristik khas suatu bahasa dan yang bersumber darinya, dan bukan hal-hal yang datang dari bahasa-bahasa lain, yang kemudian dicangkokkan kepadanya dan diterima secara terpaksa.

Kaum imperialis selamanya memulai penjajahannya dengan pendahuluan berupa serangan terhadap bahasa dan mencabik-cabik sastranya melalui delegasi-delegasi dan antek-anteknya. Ketika bahasa tersebut sudah rapuh, pilar pilarnya keropos, celah-celah pada sastranya telah menganga, dan ia mulai sulit dipahami oleh pemiliknya, maka mereka segera membangun jembatan untuk memindahkan pemikiran-pemikiran mereka yang menghancurkan dan tiba-tiba saja ia telah menguasai benak, lalu hati kita, tanpa butuh wadah yang besarbesar.

Akan tetapi, yang paling aneh di antara segala yang aneh, bagi seseorang yang berpikir secara kritis, adalah bila kita memandang persoalan bahasa ini sebagai sesuatu yang remeh, tidak menaruh perhatian terhadapnya, dan tidak pula menjadikan perhatian tersebut sebagai landasan bagi perealisasian fenomena revivalisme dan kemajuan yang paling penting.

Sekali lagi saya tegaskan di sini, apabila kita merenungkan kemerosotan yang kini kita hadapi, niscaya kita bisa melihat adanya pengabaian-pengabaian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu humaniora kita, berikut prinsip-prinsip kebudayaannya. Kita juga akan melihat bahwa medan perjuangan kita betul-betul centang-perenang, dan kita pun akan melihat pula munculnya berbagai pertentangan yang terus melilit kehidupan sosial kita tanpa henti.

8. Perpecahan dalam Semua Tingkat Kehidupan

Yang saya maksudkan adalah perpecahan yang dimulai dalam satu keluarga, yang kemudian berlanjut hingga lingkup kehidupan yang lebih besar: desa, wilayah, dan seterusnya hingga bangsa Arab secara keseluruhan.[9] Perpecahan yang terjadi di lingkaran paling kecil di antara lingkaran-lingkaran tersebut merupakan sebab bagi perpecahan pada lingkaran berikutnya, dan demikian seterusnya.

Dengan pernyataan ini, saya tidak bermaksud menganggap bahwa perbedaan itu tidak boleh ada, dan pendapat-pendapat yang berbeda juga tidak boleh ada. Tidak, tidak demikian. Sebab, setiap orang yang berakal sehat pasti tidak akan beranggapan seperti itu, dan manusia itu tidak akan bisa dinamik sekalipun mereka bersatu, kecuali bila mereka berada di bawah naungan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan yang berbeda. Akan tetapi, yang namanya perbedaan itu adalah sesuatu, sedangkan perpecahan adalah sesuatu yang lain.

Perpecahan adalah akibat buruk dari perbedaan pendapat. Sedangkan perbedaan itu sendiri, bisa saja merupakan jalan menuju seleksi bagi pendapat-pendapat yang berguna, sekaligus tukar-pikiran yang produktif. Akan tetapi, ia juga bisa merupakan biang keladi perpecahan dan peperangan. Umat yang cerdas adalah umat yang mengerti bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan di antara anggotanya sebagai tangga menuju penapisan pemikiran yang benar, yang akhirnya sebagai cara untuk menemukan pendapat yang paling tepat, lengkap, dan paling sejalan dengan prinsip-prinsip yang membentuk kata putus yang bisa diterima semua pihak. Sedangkan umat yang terpecah-pecah adalah umat yang membiarkan

----

9. Sebenarnya yang ingin saya katakan adalah seluruh umat Islam. Tetapi dalam kesempatan ini yang saya maksudkan adalah satu bagian kecil dari umat Islam yang besar. Karena itu, saya harus menyebutnya dengan sebutan yan6' lebih khusus, yaitu bangsa Arab.

munculnya perbedaan yang akhirnya berubah menjadi alat penghancur dan pemecah-belah mereka.

Perpecahan seperti itu merupakan faktor paling penting, yang mewujudkan keterbelakangan dalam segala bentuk dan gambarannya. la merupakan perpecahan yang kini hidup dalam tubuh kita dalam semua lapisan, yang lazimnya dimulai dari lingkungan yang paling sempit, yaitu keluarga, yang kemudian berlanjut pada lingkungan yang lebih luas, yakni bangsa Arab yang merupakan bagian asli umat Islam yang besar.

Faktor-faktor yang menyebabkan perpecahan ini sangat banyak sekali, yang tak mungkin kita bicarakan secara terinci dalam risalah tipis ini. Saya hanya bisa menjelaskannya secara singkat bahwa sebab pokok yang menimbulkan perpecahan, yang merupakan akibat buruk dari perbedaan pendapat tersebut, adalah tidak adanya kaidah yang terdiri dari prinsip-prinsip dan keyakinan-keyakinan yang bisa menciptakan kata putus, dan dapat diterima oleh semua pihak di kalangan masyarakat kita.

Yang demikian itu terjadi karena tidak adanya kaidah yang bisa diibaratkan sebagai timbangan, yang memberi kata putus di antara dua pihak yang berselisih. Membiarkan kedua belah pihak beijalan mengikuti pemikirannya masing-masing, tanpa ada ikatan yang mempertemukan akar-akarnya, atau yang mempersatukan ujung-ujungnya.

Sementara itu, adanya perwujudan hakiki dari kaidah seperti itu, bisa menjadi jaminan bagi lokalisasi perbedaan pendapat dalam lingkup kajian yang bermanfaat, dan tidak akan membentur bangunan dan kesatuan umat. Bahkan, perwujudan yang hakiki [10)] bagi kata putus yang bisa diterima bersama ini, pasti akan mempertemukan pendapat-pendapat yang berbeda, sehingga bisa mengatasi penyakit-penyakitnya dan menghindari perpecahan. Sebab, yang ditinggalkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut hanyalah sekadar "buntut" yang bisa dipikirkan dan mendorong pengkajian lebih lanjut, serta memberi kebebasan pandangan kepada akal.

Hakikat ini membawa pandangan kita kepada kepentingan mendesak untuk menyediakan kaidah-kaidah dasar yang dapat diterima bersama, yang akan membentuk kata putus dan dapat diterima bersama dalam kehidupan intelektual kita pada umumnya: agar ia dapat menjadi tempat berdamai, manakala terjadi rivalitas dan perbedaan yang meruncing di antara kita.

Akan tetapi, mana kaidah-kaidah yang bisa kita terima

----

10. Yang saya maksud dengan perwujudan hakiki adalah perwujudan kaidah Yang dibangun atas kajian dan ilmu, dan bukan yang ditegakkan atas predikatpredikat tradisional.

bersama itu? Tidak ada, bahkan kaidah-kaidah yang sesungguhnya harus kita miliki sebagai pedoman bergerak dan tolok ukur pengambilan keputusan masih kita perselisihkan. Kalau sudah begini, ke mana kita meminta kata putus manakala terjadi perbedaan pendapat di antara kita, dan tali mana yang akan mengikat kita, manakala kita terpecah belah?

Dengan demikian, perpecahan itu pasti terjadi. Sebab, faktor penting yang menjadi penyebabnya memang ada di depan mata. Jelaslah bahwa perpecahan ini akan menjauhkan kita dari meraih kekayaan kita dan mengambil manfaat darinya, padahal semuanya itu tersedia di tengah-tengah kita. Selain itu, ia juga akan menjauhkan kita untuk bisa menikmati kekuatan kita yang sebenarnya tersedia secara melimpah. Lebih jauh lagi, ia akan menghalangi kita untuk meraih hasil bumi kita yang demikian luas dan subur, sehingga lawan-lawan kita bisa dengan mudah menghina kita, padahal jumlah kita sangat banyak, dan mengajarkan kita, padahal kita adalah umat yang kuat.

Dalam hal ini, adalah sesuatu yang tidak bisa diragukan. Yaitu, bahwa emosi-emosi memang tertarik, dan usaha-usaha keras dan terpuji sudah dilakukan untuk mengatasi perpecahan dan menegakkan bangunan persatuan yang menyeluruh. Hanya saja hasilnya belum bisa dirasakan. Hal itu disebabkan karena upaya mengatasi perpecahan itu harus dilakukan dengan menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan perpecahan, sedangkan faktor penyebabnya yang paling penting adalah tiadanya kaidah yang dijunjung tinggi yang menjadi titik tolak bagi usaha tersebut.

Dengan demikian, harus diciptakan kaidah yang dijunjung tinggi bersama-sama, dan bila hal itu sudah ada ia harus dipelihara dan disebarluaskan kesemua lapisan, sejak dari keluarga, desa, hingga wilayah. Kalau sudah begitu, maka tahap terakhir yang akan kita tempuh akan jauh lebih mudah dilalui, bahkan nyaris boleh dikata, otomatis akan tercapai sesudah dilaluinya tahapan pendahuluan yang merupakan landasan tersebut.

Membangun persatuan tak banyak bedanya dengan membuat sebuah lingkaran, yang mesti dimulai dengan menentukan titik pusatnya. Karena itu, mulailah dengan meletakkan titik pusatnya, kemudian perhatikan garis yang bergerak di sekelilingnya. Agar dengan demikian ia bisa menjadi sebuah lingkaran yang baik, yang bisa dibuat dengan lebih mudah dan dengan jalan yang lebih singkat.

Mahasuci Allah yang telah mengajarkan kepada kita bagaimana meletakkan titik pusat itu terlebih dahulu, ketika Dia menghendaki agar kita melaksanakan perintah-Nya, sehingga kita tidak terpecah belah. Mahasuci Dia yang telah mengingatkan kita bahwa titik pusat yang punya daya tarik kuat itu tidak mungkin bisa dibentuk, kecuali bila kita berhukum kepada Allah dan kekayaan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah dan jangan bercerai-berai." Kendati demikian, pembaca bisa melihat, bahwa banyak orang, dewasa ini tidak mengetahui hukum alam ini. Mereka berbicara ke

sana kemari tentang persatuan, sedangkan pada saat yang sama mereka justru menebarkan lebih banyak benih perpecahan di tanah yang mereka pijak. Mereka injak-injak potensi yang tumbuh di depan mata mereka, kemudian mereka tangisi sendiri, dan mereka cari-cari di padang pasir gersang di berbagai penjuru.

Itulah lima faktor penyebab perpecahan. Kelima faktor ini saja sudah sangat mungkin menjadi sebab keterbelakangan, kelemahan produksi dan hambatan bagi gerakan menuju kemajuan di negeri-negeri Muslim kita.

Sesudah saya kemukakan persoalan-persoalan yang, tidak bisa tidak, mesti saya kemukakan dalam risalah ini, ingin sekali saya tegaskan kembali satu hal, yaitu keharusan adanya keikhlasan jiwa, dan kesungguh-sungguhan dalam mencapai tujuan untuk berkhidmat kepada umat dan membebaskan mereka dari belitan keterbelakangan, serta merealisasikan sarana-sarana yang mengantarkan tercapainya kemajuan.

Akan tetapi, tidaklah keliru bila saya katakan di sini, bahwa faktor-faktor penyebab keterbelakangan di atas, kendati telah berhasil diatasi, ia tidak akan membuahkan manfaat apa pun, sepanjang ambisi-ambisi pribadi merupakan motif tersembunyi pada semua aktivitas dan usaha tersebut.

Terlalu berlebih-lebihan bila di sini saya katakan bahwa hendaknya kita mencurahkan seluruh waktu kita untuk membahas persoalan alamiah yang pasti berkaitan dengan semua bentuk upaya kita, apa pun jenisnya. Cukuplah kiranya, bila kita semua menujukan perhatian pada tugas-tugas kita masing-masing. Lebih dari itu, kalau pembaca mau merenungkan, maka pembaca akan melihat bahwa kelima faktor yang menyebabkan perpecahan dan keterbelakangan tersebut satu sama lain saling mengokohkan. Bersamaan dengan itu, maka kelima faktor tersebut merupakan akibat lanjutan dari sebab pokok yang sangat penting, yang merupakan sebab dari segala sebab, yaitu berpalingnya kaum Muslim dari Islam mereka, dan pengingkaran mereka terhadap sumpah setia yang telah mereka berikan kepada Tuhan mereka.

Ini merupakan hakikat yang tak mungkin bisa dipungkiri, bahkan tidak ada jalan untuk itu bagi seseorang yang beriman kepada Allah Yang Mahatunggal yang memiliki sifat Ketuhanan dan kesempurnaan hanya saja, yang demikian itu hanya akan merupakan khayalan yang tidak akan mengantarkan kepada suatu keyakinan bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah *Azza wa JAlla*. Membandingkan kedua kelompok orang yang percaya kepada Allah *Azza wa Jalla* dan yang tidak, pasti tidak akan selesai bila kita bicarakan di sini.

Uraian-uraian saya dalam risalah kecil ini, semata-mata saya tujukan kepada orang-orang yang yakin terhadap ekssistensi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atau kepada orang-orang yang minimal menunjukkan dirinya sebagai orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Kepada kelompok orang yang saya maksudkan terkemudian itu, saya sampaikan bahwa:

Memakmurkan bumi ini adalah suatu amanat, dengan itu Allah memuliakan hamba-hamba-Nya yang Muslim sepanjang mereka betul-betul Muslim. Kalau mereka berpaling (dari Islam mereka), maka amanat tersebut dicabut dari mereka, untuk kemudian diserahkan kepada orang lain, yang bisa saja akan lebih jahat daripada mereka. Sebab, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menghentikan pemakmuran bumi dan gerak kehidupan ini, hanya karena orang orang itu telah berpaling dari agama mereka dan menyimpang dari petunjuk yang telah memuliakan mereka itu. Kehidupan akan terus berjalan dan hukum-hukumnya akan terus berlaku. Kalau kendalinya tidak berada di tangan mereka, pasti berada di tangan orang lain, sampai akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggulung kehidupan di muka bumi ini.

Sementara itu, beralihnya kendali kepemimpinan dari tangan kaum Muslim ke tangan orang lain, pada hakikatnya bukanlah merupakan kemenangan bagi mereka, melainkan merupakan perampasan yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap orang-orang yang telah mengkhianati amanat dan mengingkari janji. Mudah-mudahan dengan demikian mereka menjadi sadar dan kembali kepada petunjuk-Nya. Artinya, dalam hukum Ilahiah ini; mereka tidak lebih hanyalah penguasa-penguasa yang digerakkan oleh kekuasaan Allah Azza wa Jalla untuk menindas orang-orang yang perlu memperoleh pendidikan dan pelajaran dari llah Azza wa Jalla.

Cobalah pembaca cermati, bukankah sudah sangat jelas pengertian pemberian kekuasaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan hakikat kemenangan dan kemuliaan dam firman Allah entang Bani Israil berikut ini, yang mengingatkan kita akan hukum Ilahi yang penting di atas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا
كَبِيرًا [٤] فَإِذَا جَاء وَعْدُ أُولاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُواْ
خِلاَلَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولاً [٥]

'Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar... Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hambahamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (QS. AI-Isra', 17:4-5).

Adapun tentang hukum-hukum Ilahi yang telah saya sampaikan kepada pembaca di atas, maka di bawah ini saya kemukakan nash-nash yang-berkaitan dengannya dari firman Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana. Dia berfirman:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ [٥]

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (QS. Al-Qashash, 28:5).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ [٥٥]

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. " (QS.Al-Nur, 24:55).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ [١٣] وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ [١٤]

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kamu, Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang lalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. "' (QS. Ibrahim, 14:13-14).

إِلاَّ تَنفِرُواْ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۙ وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلاَ تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللّهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ [٣٩]

'Jika kamu tidak berangkat berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan da pat memberi ke-madharat-an kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. -At-Taubah 9:39).

Diterjemahkan dari buku aslinya
Man Al-Mas'ul 'an Takhalluf Al-Muslimin
Karya DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi,
Terbitan Mu'assasah Al-Risalah
Damaskus, 1405 H/1985M

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Kebon Kacang 30/3

Penerjemah : Afif Muhammad
Penyunting : Eci

Cetakan pertama
Rabi'ul Awwal 1414 H/Agustus 1993
Disain sampul : Anjar Mentari Studio

http://www.akhirzaman.info

Semoga Bermanfaat